

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF SUNNAH
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU BINA PRIBADI
ISLAMI PADA PESERTA DIDIK DI SD ISLAM TERPADU
FITRAH INSANI LANGKAPURA**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Magister Pendidikan Agama (M.Pd)

Oleh

AMINAH

NPM : 1686108066

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1438 H/2017 M

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Aminah

NPM : 1686108066

Alamat : Jl. Darusalam gg murni 3 no 153 kel. Langkapura Baru,
Kec. Langkapura, Bandar Lampung

Telah menulis tesis ini untuk melengkapi dan menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul Tesis ” Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sunnah sebagai upaya Peningkatan Mutu Bina Pribadi Islami pada Peserta Didik di SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.”

Saya telah menulis tesis ini sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 27 Desember 2017

Aminah

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah inti dari pendidikan Islam yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak telah ada sejak Islam diserukan oleh Nabi kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang didakwahkan oleh Rasul adalah Islam dalam arti yang utuh, yakni keutuhan dalam iman, amal shaleh, dan akhlak karimah.

Tujuan dari pendidikan karakter atau akhlak adalah untuk mengatasi kemerosotoan moral yang terjadi pada generasi saat ini. Permasalahan karakter merupakan problem yang harus diatasi bersama elemen bangsa. Karena hal ini adalah persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia di zaman teknologi canggih ini. Kemajuan zaman ternyata diiringi dengan kemunduran akhlak dari generasi muda yang menjadi harapan bangsa.

Metodologi dalam penelitian ini penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan yang dikuatkan dengan studi pustaka. Penelitian ini diadakan karena permasalahan akhlak merupakan masalah yang harus menjadi perhatian bersama. Akhlak atau karakter dapat ditumbuhkan dan dibentuk dengan pendidikan. Pendidikan karakter adalah salah satu solusi bagi permasalahan tersebut. Pendidikan karakter mengambil konsep dari Al Qur'an, sunnah Nabi Saw dan konsep pemerintah untuk menunjang program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dalam semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Pendidikan karakter dijadikan sebagai upaya peningkatan mutu pelaksanaan kegiatan Bina Pribadi Islami pada peserta didik di SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.

Kata kunci : pendidikan karakter, perspektif Sunnah, Bina Pribadi Islami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PERSETUJUAN

Judul Tesis : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF
SUNNAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU BINA
PRIBADI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK DI SDIT FITRAH
INSANI LANGKAPURA

Nama Mahasiswa : AMINAH

NPM : 1686108066

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan
Lampung.

Bandar Lampung, April 2018

MENYETUJUI

Pembimbing I


Dr. H. Subandi, MM.

NIP. 196308088199312 1 002

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 19550710 198503 1 003

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 19550710 198503 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF SUNNAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU BINA PRIBADI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK DI SDIT FITRAH INSANI LANGKAPURA “ ditulis oleh : Aminah, NPM : 1686108066 telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.

(.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

(.....)

Penguji I : Dr. Zulhanan, M.Ag.

(.....)

Penguji II : Dr. H. Subandi, MM.

(.....)

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 0198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 23 April 2018

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara utuh mengacu pada pedoman transliterasi yang ditetapkan dalam pedoman penulisan skripsi, tesis dan disertasi.

A. Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	T
ب	B		Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
	Z	و	W
س	S	ها	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S	ي	Y
ض	D		

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harokat dna huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harokat	Huruf dan Tanda
ا – ي	A
ي –	I
و –	U

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya pada kita semua. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada teladan manusia sepanjang zaman, Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. Semoga kita mendapat syafa'atnya di hari kemudian.

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Kekayaan alam Indonesia melimpah dari Sabang hingga Papua. Sedangkan kekayaan SDM terlihat dari jumlah penduduk yang besar yang berada di posisi ke empat dunia. SDM yang melimpah ini tentu menjadi sebuah kekayaan yang sangat besar bila memiliki kualitas yang baik. Dan kualitas SDM ditentukan dengan kualitas pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas akan menghantarkan SDM itu berkarakter sebagaimana yang dicita-citakan oleh Indonesia dalam visi generasi emas 2045. Pendidikan karakter merupakan cara untuk menggapai visi itu.

Penelitian ini mencoba untuk mencari sebuah konsep berkaitan dengan pendidikan karakter. Bahwa pendidikan karakter yang digagas oleh pemerintah sudah baik dan lengkap. Peneliti mencoba mengkaitkan dengan sudut pandang Al Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sebuah sumber hukum dan pedoman hidup seorang muslim. Judul dari penelitian ini adalah "Pendidikan karakter dalam perspektif sunnah sebagai upaya peningkatan mutu Bina Pribadi Islami pada peserta didik di SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura". Dari penelitian lapangan yang dikuatkan dengan studi pustaka yang peneliti lakukan diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyusun konsep kegiatan Bina Pribadi Islami agar lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 21 Desember 2017

Aminah, S.Pd.I

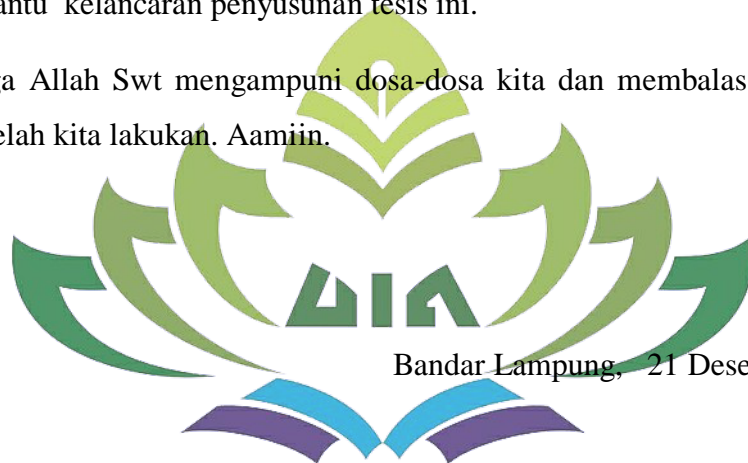
UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan tesis ini peneliti telah mendapatkan banyak arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas arahan dan bantuan serta dukungan tersebut. Beberapa pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini adalah :

1. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan juga sebagai Pembimbing II dalam penulisan tesis ini.
2. Bapak Dr. M. Nasir, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. Subandi, M.M, selaku Pembimbing I dan dosen yang mengajar peneliti di semester 1 (satu)
4. Bapak Dr.Akmansyah, M.A, selaku dosen mata kuliah Hadits Tarbawi di semester 2 yang telah menginspirasi penulis untuk mengkaji buku Tarbiyatul Aulad dan dijadikan sebagai penelitian tesis.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat pada penulis sejak dari semester awal hingga semester akhir. Semoga Allah Swt membalas kebaikan Bapak Ibu dosen dengan pahala yang berkelebihan.
6. Ibu Mardhiah Budi Susanty, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian di sekolah ini.
7. Ibu Khusnul Khatimah, S.Pd.I dan Bapak Ahmadi, S.Pd selaku guru kelas di kelas 5 Salman Al Farisi tempat penulis mengadakan penelitian dengan memberi bantuannya terkait data penelitian.
8. Ibu Venty Ariani, S.Ag, mahasiswa S2 UIN Raden Intan Lampung program studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah membantu penulis dalam persiapan proposal tesis.

9. Civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang tidak disebutkan satu per satu.
10. Teman-teman kuliah satu angkatan terutama teman-teman di kelas C yang telah kebersamai penulis dalam kegiatan kuliah.
11. Suami tercinta, Askari Chalil, yang telah memberi dukungan penuh, perhatian dan kasih sayangnya hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini pada waktunya.
12. Anak-anak tersayang, yang telah mendukung umminya agar dapat kuliah dengan meninggalkan sebagian hak waktu mereka.
13. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran penyusunan tesis ini.

Semoga Allah Swt mengampuni dosa-dosa kita dan membalas amal kebaikan yang telah kita lakukan. Aamiin.



Aminah, S.Pd.I

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Tahapan Penelitian
Tabel 2	: Kegiatan Observasi
Tabel 3	: Pertanyaan dalam Wawancara
Tabel 4	: Jawaban Wawancara
Tabel 5	: Daftar Materi BPI
Tabel 6	: Materi Tambahan



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penulisan	14
F. Kegunaan Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Definisi Karakter	18
B. Definisi Pendidikan Karakter	20
C. Definisi Karakter dalam Pandangan Islam	22
D. Pengertian Sekolah Islam Terpadu	
A. Pengertian SIT (Sekolah Islam Terpadu)	24
B. Karakteristik SIT	25

E. Pengertian Bina Pribadi Islami	
1. Pengertian BPI	26
2. Landasan BPI	
a. Landasan Konsepsional	27
b. Landasan Konstitusional	27
c. Landasan Operasional	28
F. Pengertian Peserta Didik	29
G. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Sifat Penelitian	33
C. Sumber Data	35
1. Data Primer	36
2. Data Sekunder	36
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Metode Analisis Data	39
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Penyajian Data	41
1. Sejarah Sekolah	41
2. Data Penelitian Lapangan	45
a. Tahapan Penelitian	45
b. Data Observasi dan Wawancara BPI	46
3. Konsep Pendidikan Karakter	57
a. Perspektif Al Qur'an	57
b. Perspektif Sunnah	60
c. Konsep Pemerintah	62
B. Pengolahan Data	63
1. Hasil Observasi dan Wawancara	63
2. Analisis Data	66

C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	89
1. Tahap Perencanaan	96
2. Tahap Pelaksanaan	97
3. Evaluasi Pembelajaran	98
D. Urgensi Pendidikan Karakter	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah peradaban manusia sejak masa yang dapat diketahui hingga saat ini terdapat satu peradaban yang menjadi panutan dalam kehidupan. Peradaban mereka awalnya juga diawali dengan kekerasan dan ketidak tahuan. Namun, pada saat yang tepat mereka dapat berubah menjadi suatu peradaban yang mencengangkan bagi dunia, di masanya dan masa-masa sesudahnya.

Mereka adalah bangsa Arab pasca Islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sebuah bangsa yang dipenuhi dengan perang saudara dan perebutan kekuasaan terhadap khidmatul ka'bah. Menurut Shafiyurr Rahman al Mubarakfury dalam buku *Sirah Nabawiyah* (1997), kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem diktator. Banyak hak yang hilang dan terabaikan. Ketentraman tidak terbangun di wilayah-wilayah yang berdekatan, karena mereka juga menjadi objek nafsu dan berbagai kepentingan. Sehingga terkadang mereka harus masuk wilayah Iraq dan terkadang masuk wilayah Syam. Kerukunan antarkabilah di jazirah Arab tidak pernah terwujud. Mereka lebih sering diwarnai permusuhan antar kabilah, perselisihan rasial dan agama.¹

Ketika Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib diangkat sebagai rasul bangsa Arab pada akhirnya menemukan jati dirinya yang sesungguhnya sebagai bangsa yang hanif sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As. Di bawah asuhan tarbiyah (pendidikan) dari Rasulullah Saw bangsa Arab melejit menjadi bangsa yang diperhitungkan dalam sejarah. Upaya Nabi Muhammad Saw dalam mentarbiyah (mendidik) para sahabat telah berhasil menjadikan mereka sebagai sebaik-baik generasi (*khairul khurun*) atau khairu ummah. Ini adalah sebuah prestasi besar dalam perubahan arah sejarah manusia. Dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 110 disebutkan:

¹ Shafiyur Rahman al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta, Pustaka al Kautsar, 1997) cet 9, h. 46

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (QS. Ali Imran:110).

Perubahan yang terjadi pada realitas bangsa Arab bukanlah suatu perubahan yang instan tapi memerlukan rentang waktu yang panjang. Hal ini menandakan bahwa upaya ke arah kebaikan memang memerlukan kerja keras dan kesabaran. Bangsa Arab meraih kejayaannya dengan Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Hal ini menjadi inspirasi bagi banyak bangsa pada umumnya dan kaum muslimin pada khususnya bahwa pembentukan manusia sejati hanya ada pada Islam sebagai *diin* (agama) yang diridhoi Allah Swt.

Tarbiyah (pendidikan) yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada para shahabatnya menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan terkait pembentukan akhlak manusia. Hal ini mengingatkan bahwa persoalan akhlak pada masa ini menjadi suatu persoalan besar yang menimpa bangsa-bangsa di dunia dan juga Indonesia.

Pendidikan adalah proses “memanusiakan” manusia. Melalui proses pendidikan manusia akan menjadi makhluk mulia yang sebenarnya, karena pendidikan akan menjadikan manusia beradab. Dengan pendidikan, manusia baru dapat menjalankan fungsi yang sejati yakni menjadi hamba Allah SWT (QS Adz Dzariyat:56) dan menjalankan misi penciptaannya sebagai “khalifah” di muka bumi (QS. Al Baqarah: 31).²

Perkembangan zaman yang begitu cepat memiliki efek besar terhadap kondisi manusia yang menjadi pelaku zaman. Teknologi yang menjadi ciri adanya kemajuan zaman yang begitu pesat menimbulkan dampak yang tidak sedikit.

² Sukro Muhab, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta, JSIT, 2010), cet 1 hal ix

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi telah memberikan sumbangsih besar bagi kemudahan dalam kehidupan manusia. Namun, sisi negatif yang ditimbulkan ternyata juga lebih besar dari manfaat yang diperoleh.

Dampak dari teknologi yang semakin hari semakin cepat perkembangannya memberikan pengaruh besar bagi manusia di semua kalangan. Bagi orang dewasa yang sudah memiliki pemahaman yang baik, maka kemajaun teknologi akan disikapi dengan bijak. Namun, beda halnya bila teknologi berada di tangan remaja dan pelajar yang memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi yang diiringi dengan aspek psikologisnya yang berada di masa transisi. Teknologi yang merupakan ciri dari sebuah era modern telah menjadikan manusia mengalami gaya hidup yang berubah. Modernisasi pada akhirnya menjadikan manusia jauh dari kehidupan religinya.

Modernisasi sering kali menyisihkan fungsi dan peranan agama dari kehidupan manusia sebagai akibat yang nyata dari modernisasi yang dikhawatirkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Jika ilmu pengetahuan lebih utama daripada Tuhan agama, inilah yang dimaksud sekularisasi, karena ilmu pengetahuan adalah simbol rasionalitas, sedangkan Tuhan agama adalah simbol agama. Polarisasi antara modernisasi dan tradisi adalah suatu penyimpangan dari realitas.³

Penyimpangan yang jelas nampak terjadi pada manusia dari kalangan remaja dan pelajar. Remaja dan pelajar adalah sebagian dari komunitas masyarakat yang terdampak dengan pesatnya kemajuan teknologi. Masalah yang mengemuka adalah permasalahan terkait penggunaan teknologi yang belum tepat guna bagi sebagian besar remaja dan pelajar tersebut. Dampak yang muncul pun beragam dari hal yang sederhana hingga masalah besar yang menyangkut akhlak remaja dan pelajar. Sedangkan masalah akhlak adalah hal penting yang perlu menjadi perhatian serius semua pihak. Mengapa demikian?

Permasalahan akhlak adalah permasalahan besar bagi sebuah bangsa. Bila akhlak atau karakter bangsa itu baik maka negara pun akan baik dan akan menjadi

³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), cet 1, h. 315

bangsa yang beradab. Seperti bangsa Arab yang menjadi bangsa yang beradab dan maju karena Rasulullah Saw diutus kepada mereka dan seluruh manusia untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Selain masalah kemajuan teknologi yang memberi pengaruh pada pembentukan karakter (akhlak) remaja dan pelajar, maka hal lain yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini adalah fenomena kenakalan remaja yang sudah berada dalam taraf yang mengkhawatirkan. Hal ini pun merupakan bagian dari masalah yang kompleks. Selain karena faktor teknologi - yang menjadi media tersebarnya keburukan di masyarakat- terdapat faktor lain, yaitu penggunaan narkoba dan sejenisnya yang jelas memberikan efek negatif bagi pemakainya.

Remaja sebagai manusia yang beranjak dewasa, termasuk di dalamnya pelajar merupakan kelompok masyarakat yang memiliki permasalahan sendiri. Remaja dengan usia transisinya dipenuhi dengan semangat yang sangat tinggi tetapi adakalanya semangat tersebut mengarah ke yang bersifat negatif sehingga sering disebut dengan kenakalan remaja. Kurangnya ruang untuk mengaktualisasi kebutuhan mereka menjadikan mereka melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Contoh tentang kenakalan remaja terutama saat ini sudah cukup mengkhawatirkan. Kenakalan remaja tersebut sangat banyak di pengaruhi oleh faktor - faktor eksternal.⁴

Elizabeth Hurlock dalam Anna Farida menyebut masa remaja sebagai masa *adolescence*. Kata ini adalah bahasa Latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Dalam makna yang lebih luas, *adolescence* adalah proses berkembangnya kematangan mental, emosional, dan fisik seorang manusia. Hurlock menyatakan bahwa rentang masa ini tidak memiliki tempat yang jelas, karena tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak, tidak pula disebut dewasa atau tua.⁵ Ketidak jelasan posisi atau kedudukan remaja inilah yang membuat mereka mengalami masalah psikologis. Mereka belum mampu mengarahkan energi fisik

⁴ Anonim, http://www.academia.edu/7069083/Contoh_Kenakalan_Remaja, Diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017 pukul 13:37

⁵ Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*, (Bandung, Nuansa Cendekia, 2014), cet I, hal19

dan mental pada kegiatan yang positif. Hingga akhirnya yang muncul adalah penyimpangan perilaku yang berujung pada kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah masalah serius bagi bangsa ini karena remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik. Remaja atau pemuda adalah tulang punggung negara. Ungkapan bermakna juga telah datang dari pendiri negeri ini, yaitu proklamator Indonesia, Soekarno. Beliau mengatakan “beri aku sepuluh pemuda, maka aku akan guncang dunia”. Ungkapan heroik ini menandakan besarnya peran pemuda dalam menentukan arah bangsa ke depan.

Begitu pentingnya peran pemuda -dalam hal ini termasuk pelajar-, maka pembentukan karakter pemuda atau pelajar menjadi suatu hal yang niscaya. Diperlukan kerjasama semua pihak untuk menciptakan suatu pendidikan yang berbasis pendidikan akhlak atau karakter.

Membangun karakter anak adalah kerja besar yang menjadi tanggung jawab semua pihak. Dari tingkat keluarga sebagai lingkungan terdekat anak, masyarakat hingga pada tugas pemerintah untuk membuat dan melaksanakan regulasi di bidang pendidikan. Beberapa langkah yang dapat yang dapat diambil pemerintah untuk membangun karakter bangsa antara lain sebagai berikut:

Pertama, internalisasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sejak tingkat dini atau kanak-kanak. Pendidikan karakter yang dilakukan di instansi pendidikan terutama pada pendidikan dasar dapat dilakukan dengan selalu memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai pemahaman dan tahap perkembangan usia anak.

Kedua, melaksanakan kordinasi gerakan pengokoh kebangsaan bersama generasi muda, yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap upaya pihak luar melemahkan nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia.

Ketiga, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Keempat, menggunakan berbagai sarana yang ada sebagai media publikasi pembangunan yang sedang berjalan. Media massa yang berkembang di zaman ini sangat efektif sebagai penyalur informasi upaya pembangunan bangsa.⁶

Secara undang-undang pendidikan di Indonesia memiliki rancangan yang sudah baik. Hal ini terlihat dari penerbitan undang-undang pendidikan yang di dalamnya terdapat Sistem Pendidikan Nasional yang memberi arahan terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia. Dalam sistem pendidikan nasional itu disebutkan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa yang berarti memiliki karakter yang mulia dan bermanfaat bagi orang lain.

Visi dan misi pendidikan nasional pun telah dirancang dalam rancangan yang lengkap dan dijabarkan sebagai berikut. Visi makro pendidikan nasional adalah mewujudkan masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan. Sedangkan visi mikro pendidikan nasional adalah terwujudnya individu manusia baru yang memiliki sikap dan keimanan serta akhlak yang tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global.⁷

Pembentukan masyarakat madani adalah misi mikro pendidikan nasional jangka panjang. Dalam bidang pendidikan penyelenggaraan organisasi pelaksanaan pendidikan yang otonom, luas namun adaptif dan fleksibel, bersifat terbuka dan berorientasi pada keperluan dan kepentingan bangsa. Sedangkan misi mikro jangka menengah adalah pemberdayaan organisasi maupun proses pendidikan. Sedangkan misi mikro jangka pendek adalah mengatasi krisis nasional.⁸

⁶ Masnur Mushlich, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan krisis multidimensi*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), cet 1, h. 6-8

⁷ Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2007), cet 1, h. 2

⁸ *Ibid*, hal 3

Secara sistem perundang-undangan, Indonesia memiliki arah dan tujuan yang baik dan lengkap. Namun, suatu kondisi yang nampak di tataran aplikasi langsung di dunia pendidikan terlihat belum direalisasikan dengan baik. Permasalahan di dunia pendidikan telah menyita energi para pengamat pendidikan dan masyarakat. Mulai dari pelaksanaan Ujian Nasional yang menjadi lingkaran setan dari sebuah kecurangan terlembaga, ketimpangan kualitas pendidikan antara penduduk desa dan perkotaan, penyimpangan akhlak generasi muda, hingga angka korupsi pejabat yang tinggi.

Apa yang dilakukan pemerintah (pemegang dan pembuat kebijakan) selama ini, ternyata “membuahkan hasil”, kualitas SDM (Human Development Index) Indonesia ‘terjun bebas’ berada di bawah Vietnam, atau nomor 4 dari bawah (nomor 102 dari 106 negara). Hasil survey PERS di 12 negara juga menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan terbawah, satu peringkat di atas Vietnam. Mengapa kualitas SDM kita sedemikian buruknya? Salah satu ‘biang’ atau sebab utamanya adalah pemerintah kita sejak merdeka hingga kini tidak mempunyai visi dan strategi yang jitu dalam membawa bangsa ini melesat jauh ke depan.⁹

Kerja besar di dunia pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan institusi keluarga. Keluarga sebagai lingkungan terdekat adalah sebuah institusi yang memiliki tanggung jawab paling besar terhadap pendidikan anak. Orang tua adalah pihak yang memiliki peran dan tugas besar dalam mendidik dan membimbing anak menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, dan berakhlak mulia. Namun kondisi yang umum terjadi adalah bahwa orang tua kurang memahami tugas dan perannya. Orang tua kurang memiliki ilmu dan wawasan bagaimana mendidik anak sesuai arahan secara agama dan psikologis.

Pendidikan untuk menjadi orang tua yang baik dan profesional adalah rangkaian mata rantai yang hilang dalam pendidikan anak dan pembinaan perusahaan di Indonesia.¹⁰ Dalam tahap tertentu orang tua ikut andil menentukan terbentuknya kebiasaan, sikap, karakter, dan akhirnya nasib seorang anak.¹¹

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensi*, h. 22

¹⁰ Ariesandi S, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, (Jakarta, Gramedia, 2008), cet 1, h. 18

¹¹ *Ibid*, h. 51

Meskipun “pendidikan” memiliki banyak nama dan wajah, seperti pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, pondok pesantren, madrasah, perguruan tinggi, institut, universitas, dan sebagainya, namun pada hakikatnya pendidikan adalah satu. Pendidikan diartikan dengan mengembangkan semua potensi daya manusia menuju kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan atau dinamika zamannya. Dengan kata lain, hakikat pendidikan adalah mengembangkan “*human dignity*” yaitu harkat dan martabat manusia atau *humanizing human*, yaitu memanusiakan manusia sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah(pemakmur) di muka bumi.¹²

Pendidikan akhlak pada dasarnya ada dalam semua agama. Namun, sebagai seorang muslim tentu kita lebih mengutamakan pendidikan akhlak yang bersumber pada kitab suci umat Islam, yaitu Al Qur'an dan sunnah Nabi-Nya. Allah Swt menyebutkan tentang keharusan menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan atau teladan dalam segala hal termasuk dalam pendidikan bagi anak muslim. Ayat yang jelas menyebutkan hal ini adalah surat Al Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا¹³

“Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Berdasarkan pada ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah contoh dalam kehidupan seorang muslim. Dalam segala aspek kehidupan manusia sebaiknya mencontoh pada peri kehidupan Rasulullah Saw. termasuk dalam bidang pendidikan.

Pendidikan di Indonesia belum menempatkan pendidikan agama sebagai pendidikan yang utama, sehingga yang muncul adalah kurikulum yang disusun hanya memberi porsi waktu yang kecil dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah negeri dan swasta umum. Mata pelajaran agama Islam

¹² Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21*, (Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2003), cet 1, hal 136

¹³ Depag, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Al Huda, 2005

hanya diberikan porsi 2-4 jam dalam sepekan. Sedangkan dipahami bahwa muatan materi dalam pendidikan agama Islam sangat luas yang tidak cukup dipelajari dalam waktu 2-4 jam dalam sepekan. Hal ini merupakan persoalan tersendiri dalam kaitannya dengan upaya pendidikan akhlak atau pendidikan karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dalam pandangan Islam karakter dapat diartikan dengan akhlak. Dan menurut Al Ghazali akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁵ Pengertian tentang karakter atau akhlak dalam Islam menurut Al Ghazali ini menjadi latar belakang terhadap penelitian pendidikan karakter yang disusun oleh penulis.

Berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden tentang pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Presiden menekankan, penerbitan Perpres tersebut bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan.¹⁶

Pada masa ini penguatan pendidikan karakter merupakan agenda kerja semua elemen bangsa. Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara kementerian dan berbagai elemen bangsa agar maksud Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 bisa tercapai tujuannya. Pengalaman terbaik di tataran praktis (rumah, sekolah,

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2013), cet 3, hal 3

¹⁵ Al Ghazali, *Mengobati Penyakit hati Membentuk Akhlak Mulia*, dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 67

¹⁶ Republika, nomor 234, 7 September 2017

masyarakat) adalah hal yang paling penting dalam penguatan pendidikan karakter anak.¹⁷

Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberi angin segar pada program peningkatan kualitas anak bangsa yang sedang terpuruk ini. Pemerintah juga menyadari bahwa permasalahan bangsa yang kompleks hanya dapat diatasi dengan baiknya pendidikan karakter generasi penerus bangsa. Hal ini memberi ruang yang luas pada sekolah-sekolah yang *concern* pada upaya peningkatan karakter anak sebagai generasi bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah salah satu solusi bagi upaya menghindari pengaruh negatif pihak-pihak yang ingin menghancurkan generasi muda.

Penguatan pendidikan karakter sudah memasuki tahapan sangat darurat untuk dilaksanakan. Hal ini karena pengaruh negatif terhadap kehidupan generasi muda Indonesia sudah terjadi dan seperti ini dilakukan secara sistematis untuk menghancurkan Indonesia.¹⁸

Berdasarkan pada pemaparan para pakar terkait pentingnya peningkatan kualitas akhlak generasi bangsa Indonesia menuju Generasi Emas 2045, maka sudah selayaknya pendidikan karakter menempati posisi penting dalam upaya perbaikan bangsa menuju bangsa yang berperadaban dan berkualitas. Agar bangsa Indonesia mampu bersaing dengan semua bangsa di dunia dan menampilkan citra bangsa yang berakhlak dan berpengetahuan. Pendidikan karakter menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang dapat bangkit dari keterpurukan dan pada akhirnya mampu menjadi teladan bagi bangsa-bangsa lain.

Makna mendasar dalam pendidikan karakter adalah menjadikan generasi muda Indonesia yang bisa menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu membela Negara dari penguasaan asing, baik dari jeratan masalah ekonomi, sosial, budaya, maupun penguasaan wilayah.¹⁹

¹⁷ Raden Ridwan Hasan Saputra, *Menguatkan Pendidikan Karakter*, Republika, kolom opini, 9 September 2017

¹⁸ Raden Ridwan Hasan saputra, *Menguatkan Pendidikan Karakter*, Republika, kolom opini, Sabtu, 9 September 2017

¹⁹ Raden Ridwan Hasan Saputra, *Menguatkan Pendidikan Karakter*, Republika

Berdasarkan pada ragam masalah yang ada seperti kenakalan remaja dan pelajar, minimnya porsi pendidikan agama Islam, kualitas pendidikan peserta didik Indonesia yang masih rendah, korupsi yang semakin merajalela, definisi teori karakter atau akhlak dalam Islam dan lain-lain, maka diperlukan suatu penelitian yang mengkaji tentang pendidikan karakter dan bagaimana pelaksanaannya di lembaga pendidikan agar menjadi bagian tak terpisahkan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Mengingat bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim yang memiliki dua sumber hukum dan pedoman, yaitu Al Qur'an dan Hadits Nabi, maka penelitian tentang pendidikan karakter dalam konsep Islam sangat diperlukan. Bagi umat Islam, Al Qur'an dan Hadits Nabi Saw, adalah pedoman hidup seorang muslim. Allah Swt telah memerintahkan kepada umat Islam agar menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan dalam semua hal. Apalagi dalam bidang pendidikan (tarbiyah) yang menjadi dasar bagi perubahan sikap dan pengetahuan. Banyak ayat yang memerintahkan manusia agar *ittiba'* pada Rasulullah Saw.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا²⁰

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan tatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbebda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”
(QS. An Nisaa', 4:59)

²⁰ Depag, Al Qur'an dan terjemah, h. 87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ²¹

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). (QS. Al Anfaal, 8:20)

Segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad Saw adalah haq (benar). Sehingga menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk mengikuti arahan-arahan Nabi Saw. Al Qur'an telah menegaskan bahwa apa yang diucapkan oleh Nabi Saw semuanya adalah berasal dari wahyu, yang berarti terjamin keshahihannya.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ {۝۳} إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ²²

“ Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An Najm, 53:3-4)

Berdasarkan pada ayat-ayat di atas diketahui bahwa apa yang datang dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun ketetapanannya harus diterima dan menjadi sumber hukum dan pedoman bagi muslim dalam kehidupannya. Hal ini menjadi landasan bahwa pembahasan tentang pendidikan karakter pun telah memiliki panduannya dalam hadits Nabi.

Berdasarkan pada pemaparan di atas diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan kerja besar bangsa Indonesia untuk menuntaskan masalah kualitas pendidikan moral anak bangsa. Dan sebagai bangsa yang mayoritas beragama Islam maka sudah sewajarnya bila kita menggunakan pendidikan karakter dalam konsep Islam. Pendidikan karakter merupakan sebuah solusi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia.. Tesis ini membahas pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kualitatif tentang penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Konsep agama sebagai landasan dalam penelitian ini adalah Al Qur'an dan Sunnah dalam bentuk kajian pustaka terhadap buku “Tarbiyatul Aulad” karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan.

²¹ Ibid, h. 179

²² Ibid, h. 526

Buku ini merupakan buku tentang pendidikan anak dalam Islam yang lengkap dan menjadi rujukan bagi orang tua dan pendidik. Sebagaimana ungkapan dari penulisnya bahwa bahasan dalam buku ini juga mencakup metode yang sempurna yang wajib dijembatani oleh para orang tua, pendidik dan setiap orang yang bertugas sebagai Pembina dan pendidik.

Dalam pengertiannya secara umum, makna karakter dikemukakan oleh Tomas Lickona yang dianggap sebagai penggagas pendidikan karakter terutama dalam tulisan-tulisannya seperti buku *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991), tulisan “*The Return of Character Education*” yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (1993), “*Eleven Principles of Effective Character Education*” yang dimuat dalam *Journal of Moral Education* Volume 25 (1996), serta buku *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (2004). Menurutnya, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991:51).²³

Bahasan tentang definisi karakter atau akhlak menurut Al Ghazali dan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona tersebut menjadi *grand theory* dalam penelitian tentang pendidikan karakter ini. Karakter dan pendidikan karakter adalah satu jalinan yang harus menjadi perhatian kita saat ini. Makna karakter dalam pengertian umum maupun dalam konsep Islam menjadi penguat keinginan untuk mendapatkan suatu formula tentang pendidikan karakter di Indonesia.

Mengingat bahwa bahasan tentang pendidikan karakter merupakan bidang garapan yang besar, maka penulis melakukan studi analisis tentang konsep pendidikan karakter tersebut di jenjang pendidikan dasar yang menjadi awal pembentukan karakter anak. Untuk lebih mendapatkan gambaran yang lebih khusus, maka peneliti mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu yang memiliki kekhasan dalam penerapan pendidikan karakter. Sekolah Dasar Islam Terpadu memiliki program Pendalaman Pendidikan Agama Islam sebagai

²³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta, AMZAH, 2015), cet 1, h. 22

program khas Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Pendalaman Pendidikan Agama Islam kemudian diubah namanya menjadi program Bina Pribadi Islami yang dilaksanakan sejak kelas 1 hingga kelas 6 SD.

Alasan penelitian tentang pendidikan karakter di SD IT Fitrah Insani adalah berdasarkan pada kegiatan prapenelitian bahwa materi pendidikan karakter yang ada dalam kegiatan Bina Pribadi Islami belum maksimal dalam membahas tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Al Qur'an, Sunnah, dan konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari pemerintah. Karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian agar kegiatan Bina Pribadi Islami menjadi lebih bermutu pelaksanaannya dengan merekomendasikan hasil penelitian ini sebagai bahan peningkatan mutu Bina Pribadi Islami di SD IT Fitrah Insani Langkapura.

Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung yang beralamat di jalan Imam Bonjol gg Putra kelurahan Langkapura, kecamatan Langkapura, kotamadya Bandar Lampung. Kegiatan Bina Pribadi Islami sesuai arahan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu berbentuk pembinaan kepribadian Islami melalui program pembiasaan yang diikuti oleh semua peserta didik. Sedangkan subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 yang telah mendapatkan program Bina Pribadi Islami dalam bentuk pengelompokan kegiatan pendalaman Pendidikan Agama Islam.

Penelitian kualitatif tentang pendidikan karakter dipandang sangat diperlukan untuk dilakukan, karena selama ini pengertian pendidikan karakter masih dalam perspektif umum dan belum menyentuh tataran aplikatif di lingkup sekolah terutama di sekolah-sekolah umum. Peneliti berusaha memulai penelitian tentang pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu agar dapat dijadikan sebagai *pilot project* (proyek percontohan) bagi sekolah-sekolah dasar, baik sekolah umum maupun sekolah dasar Islam terpadu lainnya.

B. Identifikasi Masalah

1. Konsep pendidikan karakter dalam perspektif umum
2. Minimnya waktu pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Problematika kenakalan remaja dan pelajar
4. Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam
5. Pendalaman pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura
6. Program Bina Pribadi Islami di SD IT Fitrah Insani Langkapura

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi penelitian pada penelitian pustaka terhadap kitab “Tarbiyatul Aulad” karya Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan. Selain itu yang menjadi batasan masalah adalah :

1. Pendalaman Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura
2. Program Bina Pribadi Islami pada peserta didik di SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura
3. Pendidikan karakter di SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi dan batasan masalah pada penelitian ini maka tesis ini mengambil rumusan masalah yaitu “Bagaimana konsep pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan mutu Bina Pribadi Islami pada peserta didik di SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung”.

E. Tujuan Penulisan

Proposal tesis ini memiliki tujuan jangka panjang yaitu

1. Mengetahui dan mencari solusi bagi permasalahan remaja dan pelajar sebagai peserta didik
2. Mengetahui dan memahami pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik

3. Menggunakan pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan umum sebagai landasan dalam pendidikan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura
4. Memberi kontribusi bagi peningkatan kualitas peserta didik dalam perbaikan akhlak menuju peningkatan kualitas karakter bangsa.

F. Kegunaan Penelitian

Sedangkan hasil penelitian tesis ini diharapkan akan berguna dalam aspek :

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter di dunia pendidikan dasar terutama di Sekolah Dasar Islam Terpadu yang berada di bawah naungan lembaga Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Selain itu juga untuk menambah wawasan keilmuan dan keislaman agar pendidikan karakter - yang menjadi harapan dalam mengatasi permasalahan bangsa - menjadi lebih dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan, yaitu orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi manfaat yang besar bagi peneliti dalam hal mengetahui dan memahami konsep pendidikan karakter dalam pandangan Islam dan umum dan manfaatnya untuk umat manusia.

2. Bagi Sekolah

Konsep pendidikan karakter dalam pandangan Islam dan umum akan memberi pengetahuan dan pemahaman bagi pihak sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar terutama sekolah dasar Islam terpadu yang ada di Lampung sebagai lembaga pendidikan dasar yang memberi landasan akhlak bagi peserta didik.

3. Bagi Orang tua dan masyarakat

Tanggung jawab pendidikan anak terutama berada di tangan orangtua. Orang tualah yang bertanggung jawab membentuk

kepribadian anak sejak fase awal kehidupannya. Karena itu orang tua harus mengetahui dan memahami bagaimana pendidikan yang baik bagi anak-anaknya terkait pembentukan karakter anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para orang tua tentang urgensi pendidikan karakter pada anak sejak usia dini.

4. Bagi perguruan tinggi

Penelitian tentang pendidikan karakter diharapkan dapat menambah jumlah penelitian tentang pendidikan karakter. Selain itu penelitian tentang pendidikan karakter ini diharapkan menambah perbendaharaan keilmuan dan pemikiran tentang konsep pendidikan Islam yang *syamil* (menyeluruh) dan *mutakamil* (sempurna).



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas pengertian karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Sedangkan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belum ada kata karakter, yang ada adalah kata ‘watak’ yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.²⁴

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dalam komunitas masyarakatnya.²⁵

Prof Suyanto, Ph.D. dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.”²⁶

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Kencana Prenada media Group, 2013) cet 3, hal 8

²⁵ *Ibid*, hal 10

²⁶ Suparlan, “Pendidikan karakter: Sedemikian pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan” dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hal 11

Menurut Simon Philips dalam Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Koesoema A (2007:80) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁷

Pendapat Wynne (1991) adalah bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.²⁸

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu pribadi dengan yang lainnya.

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian “akhlak”.²⁹ Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” (خلق) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁰

²⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), cet 1, hal 70

²⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2013), cet 3, hal 3

²⁹ Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan pengembangan bahasa depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hal 65

³⁰ Luis Ma'ruf, *Al Munjid*, dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hal 65

Karakter adalah gambaran tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan melekat pada diri seseorang. Orang yang berkarakter memiliki berbagai dimensi, misalnya dimensi sosial, fisik, emosi, dan akademik (kognisi). Bila disejajarkan dengan ranah Bloom, berarti manusia berkarakter memiliki ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor yang baik, dan ditambah dengan emosi, spiritual, ketahanan menghadapi masalah (*adversity*), dan sosial.³¹

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap pribadi untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.³²

Dalam bentuk lain, karakter diartikan dengan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.³³

B. Definisi pendidikan karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal).³⁴

Pendidikan Karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri pribadi secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.³⁵

³¹ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, (Jakarta, Prestasi Pustakaraya, 2012), cet 1, hal 232

³² *Ibid*, hal 67

³³ *Ibid*, hal 236

³⁴ Zubaedi, *desain pendidikan karakter*, hal 14

³⁵ Anonim, <http://belajarpisikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Satu individu dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.³⁶

Pendidikan karakter, bisa disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai interaktif manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata.³⁷ Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dapat diupayakan oleh pendidik yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.³⁸

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Terkait hal ini Thomas Lickona menganggap bahwa tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan yang penuh tantangan.³⁹

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pengembangan diri dengan kesadaran penuh sebagai manusia yang memiliki derajat sekaligus sebagai warga negara yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya, serta memiliki kemauan besar untuk menjaga dan mempertahankan martabat bangsa.⁴⁰

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi aspek: pemahaman, kesadaran, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Allah Sang Pencipta, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun

³⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta, PT Bumi aksara, 2011), cet 3, hal 19

³⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), cet 1, hal 67

³⁸ Daryanto, *Implemetasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta, Gava Media, 2013), cet 1, h. 43

³⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, hal 29

⁴⁰ Siti Musdah Mulia, *Karakter manusia Indonesia*, (Bandung, Nuansa Cendekia, 2013), cet 1, h. 20

masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.⁴¹

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, seimbang, terpadu, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua elemen sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.⁴²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan pendidik, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dan mengarahkan watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.⁴³

C. Definisi Karakter dalam pandangan Islam

Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik perlu diketahui dahulu tentang hakikat manusia menurut Islam. Menurut pandangan Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Allah Swt menciptakan manusia sebagai sebaik-baik ciptaan.⁴⁴ Firman Allah Swt dalam Al Qur'an :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

(QS. At Tiin : 5)

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam sistem pendidikan Islam karena ruh atau esensi dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang awalnya dikenal dengan pendidikan akhlak.⁴⁵ Pendidikan akhlak atau karakter menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari keluarga. Pendidikan

⁴¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal 7

⁴² *Ibid*, hal 9

⁴³ Zubaedi, *desain pendidikan karakter*, hal 19

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2013), cet 10, h. 505

⁴⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta, Amzah, 2015), cet 1, h. 6

karakter yang sudah dilakukan di keluarga kemudian dikuatkan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia.

Dalam pandangan Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari upaya penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang didasari oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat.⁴⁶

Al Ghazali merumuskan definisi akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس را سخة عنها تصدر الأفعال بسهولة
و يسر من غير حاجة إلى فكر و روية

Artinya: “Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabi'at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.⁴⁷

Merujuk pada definisi yang dibuat Al Ghazali, ada dua jenis akhlak yang perlu mendapatkan perhatian dari pendidik ketika merancang dan mendesain isi pendidikan karakter.

Pertama, akhlak yang baik (*mahmudah*), yaitu segala macam sikap dan perilaku yang baik. Sifat-sifat mahmudah di antaranya: dapat dipercaya, jujur, adil, pemaaf, menepati janji, malu, lemah lembut, dan bermuka manis.

Kedua, akhlak yang buruk (*madzmumah*), yaitu segala macam sikap dan perilaku yang tercela. Sedangkan sifat-sifat madzmumah yaitu: egois, melacur, dusta, khianat, aniaya, mengumpat, dengki, mengingkari nikmat, ingin dipuji, dan adu domba.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid*, h. 24

⁴⁷ Al Ghazali, *Mengobati Penyakit hati Membentuk Akhlak Mulia*, dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 67

⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 98

Akhlak yang baik merupakan suatu bentuk akhlak yang perlu terus ditingkatkan kualitasnya agar terjaga sepanjang kehidupan. Dalam pandangan ilmu akhlak, karakter atau akhlak terbagi dua: karakter atau akhlak lahiriah dan karakter atau akhlak batiniah. Peningkatan kualitas masing-masing karakter ini berbeda. Akhlak lahiriah dapat ditingkatkan dengan cara :

1. Pendidikan. Dengan pendidikan dan pengetahuan yang semakin baik, seseorang mampu mengenali mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Menaati dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya.
3. Kebiasaan, akhlak yang baik dapat ditingkatkan dengan cara pembiasaan.
4. Lingkungan pergaulan yang baik.
5. Melalui perjuangan dan usaha.

Sedangkan akhlak terpuji batiniah dapat ditingkatkan melalui:

1. *Muhasabah*, yaitu melakukan penghitungan terhadap perbuatan yang telah dilakukan.
2. *Mua'qobah*, memberi sanksi terhadap kesalahan yang dilakukan.
3. *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan dan menggantinya dengan kebaikan.
4. *Mujahadah*, sungguh-sungguh melakukan perbuatan baik hingga mencapai derajat ihsan.⁴⁹

D. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

A. Pengertian SIT

Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakekatnya adalah sekolah atau lembaga pendidikan yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum (duniawi) dan pendidikan agama (ukhrawi) menjadi satu jalinan kurikulum.⁵⁰

⁴⁹ Ibid, h. 119

⁵⁰ Sukro Muhab, *Standar Mutu SIT*, cet 1, h.35

SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. SIT juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Artinya, SIT berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan ketrampilan dalam kehidupannya sehari-hari.⁵¹

Dengan sejumlah pengertian di atas, dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam kerangka kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang koperatif dan optimal antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.⁵²

B. Karakteristik SIT

Dengan pengertian sebagaimana diuraikan di atas, maka SIT memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaannya. Karakteristik yang dimaksud adalah:

- a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis
- b. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar
- d. Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik
- e. Menumbuhkan biah sholihah dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran
- f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan
- g. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah

⁵¹ Op.cit

⁵² Ibid, hal 36

- h. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, sehat dan asri
- i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu
- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan⁵³

C. Landasan SIT

- a. Landasan ideologis adalah nilai-nilai yang bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah
- b. Landasan konstitusional adalah seluruh produk hukum dan perundangan nasional yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan serta peraturan institusi JSIT
- c. Landasan operasional adalah prinsip-prinsip pengelolaan dan pelaksanaan program-program dan kegiatan sekolah yang disesuaikan dengan standar mutu SIT.⁵⁴

E. Pengertian Bina Pribadi Islami

1. Pengertian BPI

Dalam buku Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu dijelaskan tentang standar pembinaan siswa. Pada prinsipnya, pembinaan kepeserta didikan diarahkan dalam rangka terbentuknya pribadi yang Islami (*syakhsiyah Islamiyah*), meningkatkan peran serta dan insiatif para peserta didik untuk menjaga dan membina diri serta lingkungannya sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Bina Pribadi Islami adalah program pendalaman pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia dalam rangka menguatkan pelaksanaan pembinaan peserta didik dalam membentuk peserta didik yang berkarakter Islami.

Kegiatan Bina Pribadi Islami pada tingkat sekolah dasar berfokus pada program pembinaan kepribadian Islami melalui program pembiasaan. Pembiasaan

⁵³ Ibid, h. 39

⁵⁴ Ibid, h. 43

yang dimaksud adalah pembiasaan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada pendalaman pendidikan agama Islam.

2. Landasan BPI

a. Landasan Konsepsional

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ

دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Ali Imran: 79.)

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah: 151)⁵⁵

b. Landasan Konstitusional (1)

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan Pendidikan Nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab II pasal 2 ayat (1) yakni; “untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama”.

⁵⁵ Departemen PAI, *Juklak BPI*, (Jakarta, JSIT, 2017)

Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013: Dalam rangka menindaklanjuti dan menjabarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah melalui Kemendikbud telah menerbitkan sejumlah peraturan baru yang berkaitan dengan kebijakan Kurikulum 2013, di antaranya tentang: (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL); (2) Standar Proses; (3) Standar Penilaian; (4) Struktur Kurikulum SD-MI, SMP-MTs, SMA-MA, dan SMK-MAK; dan (5) Buku Teks Pelajaran.⁵⁶

c. Landasan Operasional

Amanat Munas III JSIT Indonesia Palembang Tahun 2013 dan Program Kerja Dept PAI, Hisbah dan Tarbiyah Tahun 2013 – 2017 tentang penyusunan Panduan Pelaksanaan Bina Pribadi Islami di Sekolah Islam Terpadu.

3. Karakteristik kurikulum Bina Pribadi Islami siswa SIT

a. Komprehensif (menyeluruh), mencakup berbagai aspek ajaran Islam, dan berbagai bidang studi yang berguna bagi kehidupan, baik syar'i maupun umum.

b. Takamul (sinergis), tarabuth (saling mengikat) dan tasalsul (saling terkait) antara tema yang satu dengan yang lain dan antara ilmu satu dengan ilmu lainnya serta antara bagian satu dengan bagian lainnya.

c. Wasathiyah (moderat) dalam menyuguhkan pemahaman Islam, tidak terjebak kepada ifrath (berlebihan, ekstrem kanan) atau tafirith (kurang, ekstrem kiri).

d. Paduan antara ashalah (orisinalitas) dan mu'asharah (kontemporer).

e. Mahalliyah (lokal), iqlimiyah (regional, kawasan), dan 'alamiyah (internasional) dengan tidak menjadikan pertimbangan lokal atau regional bertabrakan dengan pertimbangan internasional, begitu juga sebaliknya.

f. Murunah (fleksibel) dalam cara menyuguhkan, disesuaikan dengan tingkat perbedaan personal, keragaman lokal, regional, wilayah dan daerah serta perubahan zaman.

⁵⁶ *Ibid*

g. Tadarruj (gradual) dan mempertimbangkan urutan logis suatu beban (dari umum ke khusus, dari mudah ke sulit, dari lebih penting kepada yang penting, dari yang disepakati kepada yang diperselisihkan).

h. Waqi'iyah (realistis) yang mempertimbangkan keadaan dan perubahan.

i. Mustaqbaliyah (futuristik), memperhitungkan/memprediksi masa depan.

j. Tawazun (seimbang) yang memperhatikan pertumbuhan akal, fisik dan spiritual.

k. Wudhuh (jelas) dalam menyuguhkan gagasan, dengan mempergunakan bahasa yang mudah dipahami.⁵⁷

Kegiatan Bina Pribadi Islami di tingkat sekolah dasar baru sebatas pembiasaan ibadah. Ada latar belakang atau alasan mengapa BPI di SD hanya dalam bentuk pembiasaan. Alasan tersebut adalah:

- a. Secara usia, peserta didik SD belum masuk ke pembinaan lanjut
- b. Pembinaan dapat dilakukan dengan berbagai model dan sarana sehingga tidak menjenuhkan (peserta didik senang mengikuti pembinaan).
- c. Keterbatasan jumlah SDM Pembina, mengingat jumlah peserta didik yang BANYAK, sementara guru yang memenuhi kualifikasi Pembina "MINIM"

F. Pengertian Peserta Didik

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Beberapa pengertian peserta didik dari para ahli di antaranya:

a. Peserta didik adalah unsur masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Oemar Hamalik, 2005:46)

b. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai peserta didik/pribadi (manusia seutuhnya). Peserta didik diartikan sebagai seorang yang tidak

⁵⁷ *Ibid*

tergantung pada orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi mandiri yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri. (Abu Ahmadi, 2010:32)

c. Peserta didik adalah setiap orang yang memperoleh pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan kegiatan pendidikan. (Djamarah, 2002:52)

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik pada hakikatnya adalah pribadi sebagai anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan berbagai potensi diri melalui proses pendidikan atau pembelajaran untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.⁵⁸

G. Kerangka Berpikir

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا⁵⁹

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS. An Nisaa’, 4:9).

Penyelenggaraan pendidikan karakter selama ini baru di jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak), sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah terdapat materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya,

⁵⁸ Nur irwantoro, *Kompetensi Pedagogik*, (Sidoarjo, Genta Group Production, 2016), cet 1 hal 10

⁵⁹ Depag, *Al Qur'an terjemah*, (Jakarta, Al Huda, 2005), cet 1, h 79

maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada saat ini, antara lain memperkokoh pendidikan karakter.⁶⁰

Sebagai agama yang sempurna, Islam telah memberikan landasan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba (QS. As Syams:8, Adz Dzariyat:56), yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al Baqarah:30, Al Ahzab: 72).⁶¹

Oleh karena itu membentuk karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar meneladani para tokoh yang memang layak untuk dicontoh.⁶² Pembentukan karakter menjadi tanggung jawab bersama dari orang tua, pendidik, masyarakat, dan pemerintah.

Pemerintah Indonesia dalam hal ini adalah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah merancang konsep Penguatan Pendidikan Karakter yang merangkum semua potensi yang ada dalam diri anak. Potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor) dalam interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dikonfigurasi dan dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Konfigurasi itu dapat digambarkan sebagai berikut:⁶³

OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur Bertanggung jawab
OLAHRAGA (KINESTETIK) Bersih, Sehat, Menarik	OLAH RASA DAN KARSA Peduli dan Kreatif

⁶⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,..., hal 72

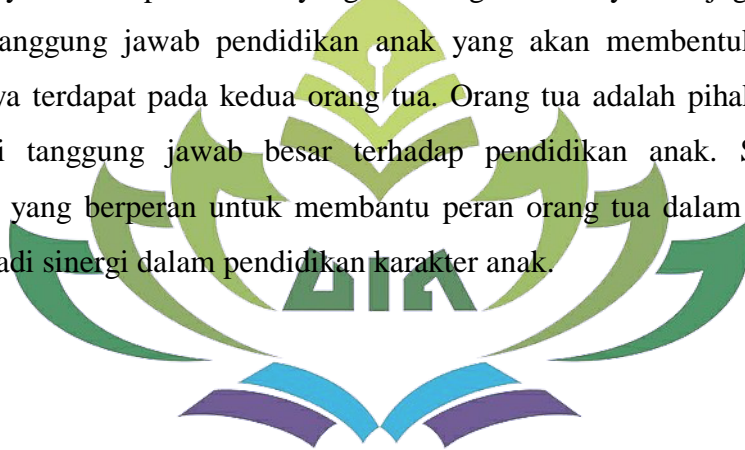
⁶¹ Sukro Muhab, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta, JSIT, 2010), cet 1 hal 20

⁶² Masnur Muslich, *Pendidikan karakter*..., hal 53

⁶³ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta, 2010), dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 193

Konsep pendidikan karakter yang telah dirancang oleh pemerintah pada dasarnya telah ada dalam konsep Islam. Karena itu penelitian ini di antara tujuannya adalah untuk mensinergikan antara konsep buatan manusia dengan konsep Allah Swt dan Rasul-Nya yang tercantum dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah bahwa Islam telah memberikan konsep yang jelas dan lengkap tentang pendidikan karakter. Al Quran telah menyatakan dalam surah An Nisa ayat 9 di atas bahwa orang tua harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan anak. Kesejahteraan di sini maksudnya adalah pendidikan yang baik bagi anak. Ayat ini juga menerangkan bahwa tanggung jawab pendidikan anak yang akan membentuk karakter atau akhlaknya terdapat pada kedua orang tua. Orang tua adalah pihak pertama yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Sekolah adalah lembaga yang berperan untuk membantu peran orang tua dalam mendidik anak agar terjadi sinergi dalam pendidikan karakter anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Proposal penelitian ini mengambil jenis penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada *quality* (mutu) atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal paling penting dari suatu benda atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.⁶⁴ Penulis melakukan penelitian lapangan yang dikuatkan dengan penelitian pustaka. Yang menjadi objek penelitian pustaka adalah kitab “Tarbiyatul Aulad” karya Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan. Yang berkaitan dengan penelitian lapangan adalah peserta didik yang belajar di SD Islam Terpadu Fitrah Insani yang mengikuti kegiatan Bina Pribadi Islami sebagai program pendalaman Pendidikan Agama Islam dari lembaga Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia.

B. Sifat Penelitian

Berdasarkan pada sifatnya, penelitian dan analisa Tesis maka penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, maka penulis menggabungkan antara studi pustaka (*library reseach*) dan studi lapangan (*field reseach*). Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan

⁶⁴ Djam'an Satori, *Meotodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2017), cet 7, h.22

dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi (penjelasan), gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.⁶⁵

Kajian pustaka adalah salah satu bentuk penelitian yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh suatu sumber informasi yang diharapkan. Hampir semua jenis penelitian membutuhkan studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*), keduanya tetap membutuhkan penelusuran pustaka. Perbedaannya yang utama hanyalah terletak pada tujuan, fungsi dan/atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian itu. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) dan atau proposal guna mendapatkan informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi. Sedangkan dalam riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi tersebut.⁶⁶

Penelitian pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁶⁷

Penelitian terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) memilih penelitian kualitatif bukanlah dengan maksud penelitian jenis lain tidak dapat atau tidak cocok digunakan. Ini dilakukan untuk membangun keseimbangan karena selama ini penelitian kuantitatif masih sangat dominan digunakan dalam penelitian.

Di dalamnya tersimpan harapan, penggunaan penelitian kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam dapat membangun kesadaran tentang mendalam, luas,

⁶⁵ Anonim, <http://addhintheas.blogspot.com/2013/04/metode-penelitian-deskriptif.html>
Diunduh pada tanggal 20 September 2017 pukul 20.45

⁶⁶ Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indoensia, 2004)

⁶⁷ Ibid, h.3

dan kompleksnya Pendidikan Agama Islam sebagai subjek kajian. Ini terjadi paling tidak karena beberapa alasan berikut ini.

Pertama, Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang melibatkan manusia baik sebagai pembelajar, pendidik, dan pengelola dalam interaksi yang humanis.

Kedua, Pendidikan Agama Islam secara substansial tidak sekedar memberi pemahaman kognitif, tetapi berupaya mendorong perubahan nilai-nilai menjadi perilaku nyata dalam hidup sehari-hari.

Ketiga, Pendidikan Agama Islam memerlukan teknis-teknis penilaian yang lebih kualitatif untuk mengukur perilaku dan praktik-praktik ibadah.

Keempat, membutuhkan waktu panjang untuk pembentukan perilaku karena hasil belajar Pendidikan Agama Islam tidak bersifat instan.⁶⁸

Dalam penelitian kualitatif ini diawali atau bertolak dari fakta dan data. Masalah penelitian digali dari realitas kehidupan yang konkret, dari interaksi di dalam masyarakat, dan permasalahan nyata di dalam kelas atau dari lingkungan sekolah.⁶⁹

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang melakukan analisis data di akhir penelitian setelah semua data terkumpul dan biasanya menggunakan statistik. Dalam penelitian kualitatif data dianalisis secara berkelanjutan, terus menerus selama proses penelitian berjalan.⁷⁰

Penelitian tentang pendidikan karakter di SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura merupakan penelitian yang memiliki jangka waktu yang cukup panjang. Sejak masa pra observasi hingga pada penelitian langsung terdapat data yang cukup untuk dianalisa sebagai bahan penelitian. Hal ini karena penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yang memfokuskan penelitiannya pada mutu (kualitas) suatu objek sedangkan untuk melihat mutu atau kualitas suatu objek tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat.

C. Sumber Data

⁶⁸ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif PAI*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet 2, hal 19

⁶⁹ Ibid, hal 24

⁷⁰ Ibid, hal 29

Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari data primer dan data sekunder. Pada tahap ini peneliti berusaha mendapatkan data primer sebagai objek utama penelitian. Sedangkan data sekunder dibutuhkan sebagai penunjang penelitian. Dalam penelitian ini yang dimaksud data primer dan sekunder adalah sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.⁷¹ Sedangkan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lapangan terkait kegiatan Bina Pribadi Islami di kelas 5 SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura dan buku Tarbiyatul Aulad fil Islam karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan dan Al Qur'an terjemah. Kitab Tarbiyatul Aulad karya Abdullah Nashih Ulwan ini merupakan buku tentang pendidikan anak dalam Islam yang lengkap sebagai rujukan dalam pendidikan anak dalam perspektif Islam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen.⁷² Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku ilmiah, jurnal, internet dan referensi lain yang terkait dan mendukung penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, maka data penelitian diambil dalam 2 (dua) cara, yaitu:

1. Studi pustaka terhadap buku "Tarbiyatul Aulad fil Islam" karya Dr. Muhammad Nashih Ulwan. Pengumpulan data berupa pembuatan catatan penelitian yang berasal dari sumber kepustakaan yang kemudian akan diolah dan dianalisis menjadi sebuah kesimpulan.

Tujuan utama membuat catatan penelitian adalah agar peneliti atau mahasiswa mendapatkan dan menyimpan informasi dari bahan bacaan yang tidak mungkin diingat tanpa mencatatnya. Bentuk isi (content) catatan penelitian ialah

⁷¹

⁷² Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2003), h. 39

nama yang diberikan terhadap suatu bentuk catatan yang diambil dari bahan bacaan pustaka.

Pengolahan data dalam penelitian kepustakaan disesuaikan dengan pola pencatatan yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data, yaitu melihat pada jenis isi (content) catatan penelitian. Lima jenis isi catatan penelitian yang dipakai dalam pengolahan data adalah :

a. Ekstrak kata per kata, maksudnya mencatat kata demi kata intisari (ekstrak) teks (nash) yang dibaca, menyalin atau mengutip langsung bahan bacaan tanpa mengubah sedikitpun bahasa, ejaan, tanda baca dari sumber asli.

Sumber utama data kepustakaan dalam penelitian ini adalah kitab “Tarbiyatul Aulad” karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Selain kitab ini digunakan juga referensi lain yang menguatkan pembahasan kitab ini dalam bentuk buku-buku, jurnal ilmiah, koran, internet, dan lainnya.

b. *Summary*, maksudnya peneliti membuat ringkasan atau intisari dari bahan pustaka yang dibaca.

Dalam hal ini peneliti mencari dan memilah sumber bacaan yang dianggap dapat menunjang penelitian, baik dari sumber data utama atau primer maupun sumber sekunder. Kemudian bahan bacaan itu dimasukkan dalam tesis untuk menguatkan studi pustaka yang ada.

c. Catatan deskriptif: catatan berisi informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya.

Catatan deskriptif dalam penelitian ini berkaitan dengan bahan-bahan yang bersumber dari kajian ilmiah seperti buku-buku pendidikan Islam dan umum, jurnal ilmiah, internet, dan makalah atau sumber lain yang berkaitan dengan judul tesis ini.

d. Catatan reflektif, yaitu catatan berisi komentar atau ulasan pribadi tentang buku yang sedang dibaca.

Peneliti membuat kesimpulan dari studi pustaka yang ada untuk kemudian diolah untuk menjadi bahan penelitian lapangan.

2. Studi lapangan tentang pelaksanaan kegiatan Bina Pribadi Islam di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) Fitrah Insani Langkapura.

Dalam studi lapangan ini, maka peneliti mengadakan pengambilan data dengan cara sebagai berikut:

2.1 Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Dari berbagai pendapat para ahli diambil kesimpulan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu sasaran (objek) yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁷³

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengadakan observasi ke sekolah dengan melakukan pengamatan pada kegiatan Bina Pribadi Islami. Pengamatan ini mencakup observasi kegiatan di dalam dan di luar kelas. Peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan pendalaman PAI di sekolah SD IT Fitrah Insani Langkapura dalam hal metode dan strategi yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pendalaman PAI.

2.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.⁷⁴

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara bertahap dengan beberapa pihak, yaitu:

1. Penanggung jawab program Bina Pribadi Islami di SDIT Fitrah Insani Langkapura.
2. Guru atau pembimbing kegiatan Bina Pribadi Islami
3. Peserta didik yang dalam hal ini peneliti meminta pada guru atau pembimbing untuk dapat melakukan wawancara dengan peserta didik

⁷³ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....

⁷⁴ Ibid, h. 130

dalam 3 (tiga) kategori, yaitu peserta didik yang sangat rajin dan responsif, peserta didik yang sedang dalam sikap, dan peserta didik yang termasuk kurang antusias.

Dalam wawancara bertahap ini sesuai dengan pengertiannya, peneliti melakukannya dengan sengaja datang berdasarkan jadwal yang ditetapkan sendiri dan peneliti tidak sedang observasi partisipasi, tidak bisa terlibat intensif dalam kehidupan sosial informan, tetapi dalam kurun waktu tertentu, peneliti bisa datang berkali-kali untuk melakukan wawancara.⁷⁵

2.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang berkenaan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁷⁶

Untuk kepentingan penelitian, orang memerlukan dokumen sebagai bukti otentik dan mungkin juga menjadi pendukung suatu kebenaran. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dokumen dari penanggung jawab program Bina Pribadi Islami yang berisi data tentang pelaksanaan kegiatan Bina Pribadi Islami. Dokumen ini berisi tentang materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik, ragam kegiatan penunjang, dan lain-lain.

E. Metode analisis data

Tahap selanjutnya setelah semua data terkumpul melalui penanggung jawab kegiatan Bina Pribadi Islami melalui instrumen pengumpulan data maka tahap selanjutnya adalah mengolah dan menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data pustaka dan data lapangan, peneliti menggunakan “metode

⁷⁵ Ibid, h.131

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Edisi Revisi II*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1993), h. 104

analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati”.⁷⁷

Proses analisis data pada penelitian kualitatif pada prinsipnya dilakukan secara berkelanjutan yaitu sejak pra penelitian lapangan, memasuki lapangan, selama di lapangan, dan sesudah selesai di lapangan.⁷⁸ Kegiatan penelitian tentang pendidikan karakter ini juga mengikuti proses yang ada, yaitu observasi pra penelitian, penelitian lapangan berupa wawancara pada peserta didik, penanggung jawab kegiatan, dan kegiatan observasi kelas. Sesudah selesai penelitian lapangan maka peneliti mulai melaksanakan analisis data yang ada.

Dalam penelitian peneliti memiliki tahapan dalam menganalisa data yang ada, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca buku atau kitab Tarbiyatul Aulad yang menjadi sumber data penelitian dari aspek studi pustaka. Selain itu peneliti juga mengambil referensi lain yang sesuai dengan tema buku tersebut.
2. Membaca dan mempelajari data yang sudah diperoleh baik dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lain yang dianggap akan melengkapi penelitian.
3. Melakukan kajian terhadap sumber data primer agar data itu memiliki makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, mengkaitkan antara sumber data primer dan data sekunder dan membuat temuan-temuan umum.
4. Pada tahap akhir peneliti membuat suatu ikhtisar/ringkasan dari data-data yang ada untuk mendapatkan suatu kesimpulan penelitian.

F. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tentang pendidikan karakter dalam upaya peningkatan mutu kegiatan Bina Pribadi Islami di SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura berlangsung sejak bulan Agustus 2017 sebagai bentuk persiapan sebelum memasuki kelas dalam bentuk komunikasi dengan kepala sekolah dan penanggung jawab kegiatan Bina Pribadi Islami yang akan dijadikan sebagai

⁷⁷ Lexi J. Meoloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Rineka Cipta, 1991), h.3

⁷⁸ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 215

objek penelitian. Sedangkan kegiatan penelitian dari mulai penyusunan proposal sampai dengan penyusunan tesis dilakukan sejak bulan Oktober 2017 hingga selambat-lambatnya Januari 2018.

Tempat penelitian tentang pendidikan karakter ini dilakukan di sekolah Dasar Islam terpadu (SD IT) Fitrah Insani Langkapura yang berlokasi di jalan Imam Bonjol gg Batu Kalam kelurahan Langkapura Baru kecamatan Langkapura kota Bandar Lampung.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Sejarah Sekolah

Yayasan Fitrah Insani Lampung pada awal berdirinya pada tahun 1996 hanya memiliki 1 (satu) unit pendidikan, yaitu Taman Kanak-kanak Fitrah Insani Langkapura yang berlokasi di Jalan Imam Bonjol gg Pinang, kelurahan Langkapura. Tahun 2007 didirikan unit SMP Fitrah Insani yang berlokasi awal di dekat TK IT Fitrah Insani. Tahun 2008 didirikan TK IT Fitrah Insani 2 yang berlokasi di daerah Sukarame. Pada tahun 2009 didirikan unit SDIT Fitrah Insani Kedamaian yang awalnya berlokasi di jalan Antasari, kecamatan Sukarame.

Dari jumlah unit yang ada berarti di daerah Sukarame sudah berdiri unit TK dan SD IT Fitrah Insani. Sedangkan di daerah Langkapura baru ada TK IT Fitrah Insani dan SMP IT Fitrah Insani. Hal ini berarti ada kekosongan jenjang pada unit Sekolah Dasar.

Berdasarkan pada hal ini dan ditambah keinginan dari orang tua T IT Fitrah Insani yang mengharapkan agar ada SD IT Fitrah Insani sebagai kelanjutan studi bagi anak-anaknya yang lulus Taman Kanak-kanak, maka pengelola TK IT Fitrah Insani mengadakan pembahasan tentang kemungkinan mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Fitrah Insani.

Pada tahun 2012 pengelola TK IT Fitrah Insani mulai melakukan rapat-rapat persiapan terkait pencarian lokasi, penghitungan kekuatan dana yang ada,

kesiapan SDM, kesiapan kurikulum, dan lain-lain. Setelah melalui persiapan yang panjang akhirnya pembangunan gedung SD IT pun dimulai pada bulan Maret 2013. Penerimaan peserta didik juga dimulai sejak bulan Pebruari 2013 dan didapat jumlah pendaftar sebanyak 39 orang peserta didik dari berbagai TK yang ada di sekitar Kemiling, Langkapura, Rajabasa dan lainnya. Pembagian peserta didik dibuat dalam 2 (dua) kelas dengan 2 (dua) orang guru.

Untuk menentukan tanggal berdiri sekolah, maka diambil dari rapat yang dihadiri lengkap oleh semua pengelola yang sejak awal terlibat dan juga individu yang diminta untuk terlibat di tengah perjalanan persiapan pendirian sekolah.

Pengelola TK IT Fitrah Insani Langkapura yang terlibat di awal persiapan pendirian SD IT Fitrah Insani Langkapura adalah ibu Nirmala Darmawanti, ibu Aminah, ibu Vera Libriyanti, ibu Murniati, ibu Riski Siswanti. Para pengelola ini mulai mengadakan kegiatan persiapan sejak awal tahun 2012.

Kemudian pada perkembangan berikutnya terjadi perubahan karena kebutuhan yang semakin besar terhadap profesionalitas kerja. Pendiri sekolah mengalami perubahan sesuai kebutuhan yang ada. Per Januari 2013 pendiri sekolah bertambah 2 (dua) orang, yaitu bapak Askari Chalil, S.Pd dan bapak Yudi Handoko, S.Pd. Kemudian ada pengurangan personil, yaitu ibu Vera Libriyanti, ibu Murniati, dan ibu Riski Siswanti.

Pada tahun 2014 terjadi perubahan lagi dari struktur pengelola, yaitu menjadi bapak Askari Chalil, ibu Lindawati, ibu Aminah, ibu Lusi Diniawati. Karena alasan kesibukan di tempat lain, akhirnya bu Linda Wati mengundurkan diri pada tahun 2015 sehingga pengelola SD IT Fitrah Insani sampai dengan saat ini adalah bapak Askari Chalil, ibu Aminah, dan ibu Lusi Diniawati.

Pembangunan gedung sekolah di awal tahun pelajaran 2013 – 2014 baru dibuat 2 lokal, yaitu 2 (dua) ruang kelas. Sedangkan ruang kantor kepala sekolah merangkap ruang guru dibangun di bagian belakang sekolah dalam bentuk yang lebih kecil dari ruang kelas karena bersifat sementara. Dewan guru yang mengawali sejarah berdirinya SD IT Fitrah Insani Langkapura ini adalah ibu Sri Apriyani, S.Pd sebagai kepala sekolah, ibu Sugianti, S.Pd dan ibu Ita Lia, S.Pd. I sebagai guru dan wali kelas 1 Utsman bin Affan, ibu Lisa Apriani, S.Pd dan ibu

Siti Destriyah, S.Pd sebagai guru dan wali kelas 1 Umar bin Khattab. Mengingat belum ada guru olahraga, maka pada pertengahan semester ganjil diusahakan adanya guru olahraga yang diisi oleh bapak Vitadi, S.Pd.

Pegawai yang ada di awal pembelajaran ini yaitu ibu Siti Fatimah, S.A.N sebagai staf TU dan administrasi dan bapak Jaya Saputra sebagai tenaga kebersihan dan jaga malam di sekolah.

Lokasi gedung SD IT Fitrah Insani Langkapura terletak di jalan Imam Bonjol gg Putra yang untuk saat awal pendiriannya bergabung dengan lokal TK IT Fitrah Insani Langkapura dengan luas seluruh tanah adalah 1.181 m².

Kegiatan belajar mengajar di awal tahun pelajaran ini merupakan masa-masa yang penuh dinamika sebagai sekolah baru. Namun dengan kerja keras semua pihak akhirnya masa-masa sulit secara bertahap dapat berkurang walaupun belum sepenuhnya terlepas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran ataupun masalah lainnya sebagai sebuah sekolah baru.

SD IT Fitrah Insani Langkapura berdiri pada tahun 2013 dan memulai kegiatan pembelajarannya pada bulan Juli TP 2013 – 2014. Peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar di ruang kelas yang cukup nyaman dengan menyenangkan karena semua guru membuat display kelas agar tampak menarik.

Pada awalnya gedung SD IT Fitrah Insani berada dalam satu lokasi dengan TK IT Fitrah Insani. Dengan luas tanah 1.181.M² dapat dibangun dua bangunan sekolah TK dan SD. Bangunan SD IT menempati luas tanah kira-kira 850 M² . Pada tahun pertama belajar sekolah hanya memiliki 2 (dua) lokal kelas. Sedangkan halaman digunakan secara bersama dengan murid-murid TK IT Fitrah Insani. Hal ini di awal menimbulkan masalah dalam hal anak-anak bermain ketika jam istirahat. Ini dikarenakan luas tanah yang terbatas.

Karena kemampuan keuangan yang terbatas, maka sampai dengan tahun pelajaran 2016 – 2017 SD IT Fitrah Insani masih berlokasi di jalan Imam Bonjol gg Putra sampai dengan jenjang kelas 4 (empat). Pada tahun pelajaran 2016 – 2017 ini peserta didik yang diterima lebih banyak dalam 3 kelas. Hal ini membuat ruang sekolah menjadi penuh digunakan sebagai ruang belajar dan 1 ruang kantor karena hanya ada 10 ruangan yang dapat dibangun di atas tanah sekitar 850 M² .

Tanah seluas itu tentu tidak mencukupi kebutuhan sekolah dasar yang memiliki 6 (enam) jenjang. Lokasi yang ada pun belum cukup untuk membangun sarana dan fasilitas lain yang diperlukan bagi kebutuhan belajar peserta didik sekolah dasar. Karena itu pengelola menganggap perlu untuk mencari lokasi lain yang lebih representatif untuk pengembangan sekolah di masa yang akan datang.

Setelah melalui waktu pencarian lokasi yang cukup panjang, akhirnya didapat sebuah lokasi tanah untuk pembangunan gedung SD IT Fitrah Insani Langkapura yang beralamat di jalan Imam Bonjol gg Batu Kalam kelurahan Langkapura Baru. Luas tanah di lokasi ini adalah 2.600 M2. Jarak lokasi kira-kira 500 m dari jalan raya Imam Bonjol.

Mengingat jumlah kelas yang ada sampai dengan TP 2016 – 2017 terdapat 4 jenjang dengan pembagian kelas 4 berjumlah 2 kelas, kelas 3 berjumlah 2 kelas, kelas 2 berjumlah 2 kelas, dan kelas 1 berjumlah 3 kelas, maka jumlah keseluruhan jenjang kelas yang ada yaitu 9 kelas. Pada tahun pelajaran 2017 – 2018 sudah ada kelas 5 dan penerimaan peserta didik TP 2017 – 2018 dibuka minimal 3 kelas, maka jumlah ruangan yang ada di gedung lama tidak cukup untuk menampung.

Berdasarkan jumlah kelas yang ada dan kesiapan lokal, maka pembagian lokasi untuk kelas pada TP 2017 – 2018 ditetapkan sebagai berikut:

- a. Kelas 1, kelas 4, dan kelas 5 menempati gedung baru di jalan Imam Bonjol gg Batu Kalam
- b. Kelas 2 dan kelas 3 menempati gedung lama di jalan Imam Bonjol gg Putra.

Yayasan Fitrah Insani Lampung memiliki komitmen untuk mengembangkan dan memajukan dunia pendidikan di tanah air khususnya di bumi Lampung. Bentuk komitmen ini dituangkan dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di lingkungan yayasan beserta unit-unit yang ada di bawahnya. Sumber daya alam yang telah Allah anugerahkan kepada manusia pun dikelola dan dieksplorasi dengan mengambil manfaat untuk kemajuan di masa depan.

Tantangan ke depan semakin berat dan kompleks. Karena itu yayasan Fitrah Insani Lampung terus mengadakan perbaikan-perbaikan di semua aspek yang ada di tingkat yayasan ataupun yang di tiap unit pendidikan yang dimiliki.

2. Data Penelitian Lapangan

a. Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan tahapan penelitian sesuai dengan prosedur dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan pada pendapat para ahli, maka peneliti mengambil kesimpulan tentang tahapan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 1 : tahapan penelitian ⁷⁹

No	Tahapan	Kegiatan
1	Memilih Topik Kajian	Menentukan topik sesuai dengan kondisi terkini
		Menentukan unit analisis/kategori
2	Instrumentasi	Menentukan teknik pengumpulan data
		Menentukan informan dari tiap unit analisis
		Menyiapkan data pustaka
		Menyiapkan instrumen pedoman observasi/ wawancara/studi dokumentasi
3	Pelaksanaan Penelitian	Pengurusan Izin Penelitian
		Menemui pihak sekolah
		Studi pustaka
		Observasi partisipasi, wawancara, studi dokumen, triangulasi
		Menyiapkan catatan lapangan

4	Pengolahan Data	Reduksi Data
		Display
		Analisis
5	Hasil Penelitian	Kesimpulan, Implikasi, Rekomendasi

Tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diusahakan agar sesuai dengan jadwal yang ada. Tahapan awal yaitu menentukan topik kajian. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pendidikan karakter karena masalah ini adalah suatu hal yang penting bagi kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter selayaknya dimulai sejak dini. Dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah adalah lembaga formal yang dapat melaksanakan kegiatan pendidikan bagi peserta didik. Karena itu sekolah menjadi sarana yang sangat penting dalam mentransfer nilai-nilai karakter atau akhlak bagi anak didiknya..

Tahapan kedua dari penelitian ini adalah instrumentasi. Peneliti berkomunikasi dengan penanggung jawab BPI terkait peserta didik yang akan diobservasi dan diwawancarai. Data pustaka yang disiapkan adalah buku Tarbiyatul Aulad yang menjadi data pustaka utama dalam melengkapi data penelitian tentang pendidikan karakter. Buku ini dipilih karena kualitas isinya yang sudah diakui oleh banyak kalangan. Peneliti menyiapkan instrumen observasi dan wawancara untuk peserta didik kemudian menentukan waktu pelaksanaannya.

Tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengajuan surat izin penelitian kepada pihak sekolah dan menjalin komunikasi dengan guru yang kelasnya akan dijadikan objek penelitian. Peneliti menyiapkan catatan lapangan dari semua kegiatan yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

b. Data Observasi dan Wawancara BPI (Bina Pribadi Islami)

Tesis ini mengambil jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*) yang dikuatkan dengan penelitian pustaka (*library research*). Hal ini karena peneliti mengambil sumber data dari

kegiatan pengamatan lapangan di sekolah dan dikaitkan dengan studi pustaka dari buku Tarbiyatul Aulad fil Islam karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan yang dianalisa untuk menjadi sumber bagi penelitian lapangan di sekolah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada mutu (*quality*) atau hal yang terpenting dari sifat suatu benda/jasa. Penelitian kualitatif dapat dirancang untuk memberikan kontribusi terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.

Penelitian kualitatif memiliki konsep tersendiri dalam pelaksanaan penelitian, termasuk konsep populasi dan sampel. Pada penelitian kualitatif konsep populasi dan sampel disebut sebagai subjek penelitian atau unit analisis. Bahkan dapat dikatakan bahwa pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu. Sedangkan sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi nara sumber, atau partisipan, informan, teman, guru, atau konsultan dalam penelitian.

Populasi dan sampel pada pendekatan kualitatif lebih tepat disebut sumber data pada situasi sosial (*social situation*) tertentu yang menjadi subjek penelitiannya adalah benda, hal atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian. Berdasarkan pada konsep penelitian ini, maka sumber data dalam penelitian ini adalah benda dalam bentuk penelitian pustaka dan orang dalam bentuk peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan kegiatan observasi lapangan, wawancara, studi dokumen, dan triangulasi. Kegiatan observasi yang sudah dilakukan terdapat dalam tabel 2.

1.1 Observasi

Observasi yang peneliti lakukan adalah bentuk observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif adalah observasi yang dilakukan di mana si peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti. Observasi ini sama dengan istilah pengamatan biasa. Observasi yang dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu :

a. Sebelum Pembelajaran, yaitu pengamatan terhadap kegiatan awal pembelajaran yang dalam hal ini kegiatan Bina Pribadi Islami. Seorang guru memberikan motivasi awal dalam pembelajaran dalam bentuk salam dan sapa, kata-kata motivasi, muraja'ah hapalan Al Qur'an, dan yel-yel semangat pagi. Pembentukan akhlak dimulai dari kegiatan awal dengan penanaman iman pada anak dalam bentuk mengingatkan anak tentang kebesaran dan keagungan ciptaan Allah swt di alam.

Kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran sangat berkaitan dengan perencanaan yang disusun. Tahap perencanaan pada awalnya dengan melakukan analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Dalam hal penilaian yang ada dalam RPP, maka bentuknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif seperti BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang), dan MK (Mulai Konsisten).⁸⁰

b. Saat Pembelajaran, yaitu pengamatan terhadap proses pembelajaran di ruang kelas. Seorang guru mengingatkan peserta didik tentang nilai-nilai akhlak yang terintegrasi dalam pelajaran dengan cara menyampaikan muatan pelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter atau akhlak.

c. Sesudah atau Evaluasi Pembelajaran

Hasil dari pembelajaran akan terlihat salah satunya dari evaluasi yang dilakukan. Nilai-nilai akhlak atau karakter anak pun perlu dievaluasi di akhir pembelajaran untuk melihat dan menilai sejauh mana proses transfer pembentukan akhlak telah berjalan dengan baik.

Observasi non partisipatif yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dalam hal ini program Bina Pribadi Islami yang merupakan kegiatan pendalaman materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Terpadu khususnya di SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.

Penelitian tentang karakter atau akhlak tidak cukup hanya dengan wawancara dan studi dokumentasi. Tapi sangat memerlukan kegiatan observasi

⁸⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, h. 118

secara intensif. Karena itu peneliti juga melakukan observasi dalam waktu yang cukup untuk mengetahui objek penelitian dalam kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian kualitatif sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian Pendidikan Agama Islam.

Observasi tentang pendidikan karakter di sekolah merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lebih nyata tentang praktek pendidikan karakter di sekolah. Begitu juga penelitian pendidikan karakter yang peneliti lakukan ini. Dalam observasi ini peneliti melakukan pencatatan kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan kegiatan observasi lapangan, wawancara, studi dokumen, dan triangulasi. Kegiatan observasi yang sudah dilakukan terdapat dalam tabel 2.

Kegiatan Observasi Bina Pribadi Islami

Fokus Observasi : Pendalaman Pendidikan Agama Islam

Kategori : Bina Pribadi Islami

Waktu observasi : Rabu, 29 Nopember 2017

Pukul : 14.00 sd.selesai

Tempat : Ruang Kelas V Salman Al Farisi

SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura

Jumlah Peserta didik : 26 orang

Tabel 2 : kegiatan observasi

no	Aspek Kegiatan	Deskripsi	Makna/Refleksi

1	Pembukaan	Guru kelas melakukan kegiatan pembukaan acara BPI dengan berdoa, salam sapa, yel-yel dan takbir, serta muraja'ah hapalan salah satu surat dalam juz 30 sebelum memulai acara inti.	Kegiatan pembukaan sangat menentukan ruh (semangat) bagi anak-anak dalam mengikuti kegiatan BPI maupun dalam pembelajaran lainnya.
---	-----------	--	--



2	Kegiatan Inti	<p>Fun Festival yang merupakan puncak kegiatan BPI sebagai penutup materi pelajaran di semester ganjil TP 2017-2018. Kegiatan ini berisi acara makan bersama untuk menguatkan persaudaraan di antara peserta didik dan antarpeserta didik dengan guru. Sebelum acara makan dimulai, guru menjelaskan tentang adab makan sesuai sunnah Nabi Saw seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> -mencuci tangan -membaca doa -mengambil makanan yang terdekat -tidak ada makanan yang terjatuh -makan dengan tangan kanan -tidak bersandar -membereskan bekas makan <p>Setelah penjelasan di atas, guru mempersilakan anak-anak untuk mencuci tangan dan siap di posisi masing-masing.</p>	<p>Adab dalam makan adalah salah satu sunnah Nabi Saw yang harus diingat dan dilaksanakan oleh setiap muslim yang mengaku sebagai pengikutnya.</p>
3	Penutup	<p>Kegiatan makan bersama ditutup dengan doa dan masing-masing anak membereskan bekas makan</p>	<p>Suatu materi pelajaran akan lebih bermakna dan terekam dalam ingatan bila diiringi dengan praktik</p>

		dan tempat.	langsung. Menghidupkan sunnah Nabi Saw di antaranya dengan melaksanakan adab-adab dalam kehidupan sehari-hari.
--	--	-------------	--

1.2 Wawancara

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan informasi terkait dengan sumber data yang berupa orang. Informasi itu didapatkan dari wawancara yang dilakukan peneliti di tempat penelitiannya. Kegiatan wawancara akan melengkapi data yang sudah didapatkan dari hasil observasi.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (diskusi).⁸¹ Dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis wawancara, yaitu wawancara mendalam dan wawancara bertahap. Sedangkan dalam tesis ini peneliti mengambil jenis wawancara bertahap.

Wawancara bertahap merupakan wawancara di mana peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan sengaja datang berdasarkan jadwal yang ditetapkan sendiri untuk melakukan wawancara dengan nara sumber dan peneliti tidak sedang observasi partisipasi, ia tidak bisa terlibat intensif dalam kehidupan sosial informan, tetapi dalam kurun waktu tertentu, peneliti bisa datang berkali-kali untuk melakukan wawancara.⁸²

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik kelas 5 di SD IT Fitrah Insani Langkapura.

⁸¹ *Ibid*, h. 130

⁸² *Ibid*, h. 131

WAWANCARA PESERTA DIDIK SD FITRAH INSANI LANGKAPURA

Hari/tanggal : Kamis, 7 Desember 2017

Waktu : pukul 11.00 sd selesai

Tempat : SD IT Fitrah Insani

Jumlah peserta : 26 orang

PEDOMAN WAWANCARA

Aspek Pendidikan : Pendidikan Agama Islam

Fokus Wawancara : Bina Pribadi Islami

Responden : peserta didik kelas 5

Waktu wawancara : Kamis, 7 Desember 2017

Jenis wawancara : Wawancara Bertahap

Tabel 3: pertanyaan dalam wawancara

No	Kategori	Pertanyaan	Deskripsi
1	Persiapan	1.apa hobymu? 2.siapa idolamu? 3.apa yang kamu ketahui tentang idolamu itu? 4.bagaimana perasaanmu bila idolamu itu berbuat salah? 5.setelah tahu kondisi idolamu, apakah kamu akan beralih idola? 6.apa kriteria seseorang disebut idola?	Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pendahuluan sebagai pembuka untuk pertanyaan inti tentang objek penelitian. Hal ini untuk menarik perhatian dari informan/nara sumber agar merasa nyaman ketika ada pertanyaan yang lebih mendalam.
2	Inti	1.metode pengajaran yang seperti apa yang kamu bisa “nyambung” dengan pelajaran 2.bagaimana pendapatmu tentang BPI (Bina Pribadi	Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait objek penelitian yaitu kegiatan BPI kepada 6 (enam) orang peserta didik yang dianggap dapat mewakili kriteria yang

		Islami) sekarang? 3.apakah cara guru mengajar sudah baik dan menarik? 4.apa saran dan masukanmu untuk kegiatan BPI?	diharapkan peneliti. Grade A untuk anak dengan sikap yang sudah terjaga Grade B untuk anak yang seimbang antara disiplin dengan belum disiplin Grade C untuk anak yang masih perlu bimbingan lebih lanjut.
--	--	---	---

Tabel 4 : jawaban wawancara

Pertanyaan no	Giovani	Fauzi	Khaluq
1	Bercerita	Bermain sambil belajar	bercerita
2	Baik, tapi lebih enak di kelas 4 karena bentuknya kelompok	Baik, tapi lebih enak di kelas 4 karena bentuknya kelompok	Baik, tapi lebih enak di kelas 4 karena bentuknya kelompok
3	Sudah baik dan menarik	Sudah baik dan menarik	Sudah baik dan menarik
4	Ada mabit	Ada acara mabit (menginap)	Menonton

Pertanyaan no	Faaiza	Danil	Akmal
1	Bercerita	Permainan (game)	bercerita
2	Baik, tapi lebih enak di kelas 4 karena bentuknya kelompok	Baik, tapi lebih enak di kelas 4 karena berkelompok	Baik, tapi lebih enak di kelas 4 karena bentuknya kelompok

3	Sudah baik dan menarik	Seru dan menarik	Sudah baik dan menarik
4	Acara makan-makan lebih sering	Belajar sambil bermain	Kunjungan ke rumah teman

1.3 Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah dokumentasi. Demi kepentingan penelitian, orang membutuhkan dokumen sebagai bukti otentik dan mungkin menjadi pendukung suatu kebenaran.⁸³

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data berupa dokumen resmi terkait materi pelajaran yang diberikan dalam kegiatan Bina Pribadi Islami selama 1 (satu) semester ganjil TP 2017 - 2018. Data tersebut akan diperbaharui dengan memasukkan data pustaka yang berhubungan dengan judul penelitian ini untuk menjadi suatu konsep atau temuan baru.

Dokumen yang didapatkan dalam penelitian yaitu daftar judul materi BPI selama semester ganjil 2017 – 2018, yaitu:

Tabel 5: daftar materi BPI

No	Judul Materi	Kisi-kisi
1	1. Asmaul Husna	<ul style="list-style-type: none"> • Dijelaskan makna dari asmaul husna • Manfaat dari asmaul husna • Mendengarkan asmaul husna • Perkelompok menempelkan urutan asmaul husna yang telah diacak (kelas 1 & 2) Perkelompok membuat display asmaul husna (kelas 3, 4, & 5) • Menyanyikan bersama

⁸³ Ibid, h. 147

		<ul style="list-style-type: none"> Targetan asmaul husna: Kelas 1 = 1-20 Kelas 4 = 1-80 Kelas 2 = 1-40 Kelas 5 = 1-99 Kelas 3 = 1-60
2	BaSho (Bacaan Sholat)	<ul style="list-style-type: none"> Nonton bareng Talaqi BaSho <p>Secara random dievaluasi bacaan sholat tiap kelompok</p>
3	E-Man (Eat with good Manner)	<ul style="list-style-type: none"> Menonton video Fokus tentang mensyukuri milik sendiri & tidak meminta-minta Eat together with manner
4	Wushu (Wudhu sesuai Sunah)	<ul style="list-style-type: none"> Dievaluasi mengenai tata cara wudhu yang selama ini diketahui anak Dipapan tulis ditempelkan gambar-gambar yang berkaitan dengan sunnah wudhu (cermin, sisir, pakaian yang bersih, antri, dll) Dijelaskan tentang alur wudhu sesuai sunnah (dari niat hingga bercermin ketika selesai) Menempelkan stiker dan simulasi
5	Sang Penyeru (Adzan & Iqamah)	<ul style="list-style-type: none"> Anak-anak diperdengarkan adzan & Iqamah, lihat reaksi anak Dijelaskan apa yang seharusnya dilakukan ketika mendengar adzan & iqamah (dibuat per poin) Melakukan Simulasi
6	Muslim Kece (Kebersihan Diri)	<ul style="list-style-type: none"> Dijelaskan tentang pentingnya kebersihan Mempersiapkan kebersihan diri untuk

		<p>ibadah (pakaian yang bersih, wangi, dan rapih)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus kebersihan diri sesuai dengan levelnya
7	Back to Nature (Tadabur Alam/Game)	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari Al Quran lewat alam atau kegiatan yang dilakukan • Fokus Allah memberikan tanda-tanda kebesaranNYA melalui alam supaya manusia belajar
8	ADD (Ada Apa dengan Diriku) MRT (Menuju Remaja Tangguh)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman diri (kelas 1 – 3) • Pemahaman diri (kelas 4 – 6)
9	Social Project (Silaturahmi ke tetangga sekolah)	<ul style="list-style-type: none"> • Baksos ke tetangga • Memberikan secara langsung kepada tetangga yang membutuhkan • Fokus menolong orang yang lebih dekat (tetangga)
10	BFF (BPI Fun Festival)	<ul style="list-style-type: none"> • Pertunjukan islam • Bermain peran tentang kisah nabi atau sahabat; perlombaan membuat makanan; fashion show islami, pertunjukkan nasyid; dll.
11	Cerami (Cerita Islami)	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk kelas 1 & 2 • Dongen cerita islami dari pendongeng ROuRi (Recharge Our Ruhi) • Untuk kelas 3, 4, & 5 • Bentuknya jalsah dan mabit

12	BPI Climax (Puncak BPI)	<ul style="list-style-type: none"> • Tukar kado • Membuat pohon impian

3. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam mengambil rujukan dari sumber yang shahih (benar) dan syumul (lengkap). Sumber itu adalah Al Qur'an dan sunnah Nabi-Nya yang terpercaya. Sebelum pada pembahasan tentang pendidikan karakter dalam perspektif sunnah, maka perlu diketahui bagaimana konsep Al Qur'an tentang pendidikan karakter.

a. Perspektif Al Qur'an

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam sistem pendidikan Islam karena jiwa(ruh) atau inti dari pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) adalah pendidikan karakter yang awalnya dipahami sebagai pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak atau karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap pribadi Muslim yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Pendidikan karakter dalam keluarga menjadi tanggung jawab kepala keluarga sebagai pemimpin (qowwam) keluarga. Sedangkan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung bersama semua elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, hingga pegawai.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Kata akhlak atau al Khuluq dengan "lam" dibaca dhommah atau sukun, berarti 'tabiat atau watak' sebagaimana dalam kamus As Shihhah. Imam Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan, "Kata al Khuluq secara etimologi diartikan dengan apa-apa yang diambil dan diserap manusia untuk dirinya dari berbagai perilaku, karena ia menjadi bagian dari dirinya. Adapun apa yang terbentuk kuat dalam dirinya dari sebuah perilaku dinamakan Al Khiam. Maka, dapat dikatakan bahwa al Khuluq adalah tabiat yang dibentuk, sedangkan al Khiam adalah tabiat yang bersifat gharizi (naluri).

Al Qur'an menyebutkan beberapa ayat yang mengemukakan pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah untuk berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al birr), menepati janji (al wafa'), sabar, jujur, takut (khouf) pada Allah Swt, berinfak di jalan-Nya, berbuat adil, dan pemaaf (QS. Al Qashash:77), (QS. Al Baqarah: 177), (QS al Mukminun:1-11), (QS. An Nuur:37, (QS. An Nahl:90),(QS. Al Fath:29), dan (QS. Ali Imron:134). Ayat-ayat ini merupakan pedoman yang mewajibkan pribadi muslim melaksanakan nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Beberapa ayat lain yang menyiratkan tentang pendidikan akhlak yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, di antaranya adalah :

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى
مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun.” (QS. Al Qashshas: 50)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam”.” (QS. Al Furqon: 63)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِمُ اللَّاتِّشِرُكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا

أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ {١٥١}

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُوا نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ } ١٥٢

“Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Rabb kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang member rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu mmebunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. (151) dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan denga adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Dan apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”

(QS. Al An'am : 151-152)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka., dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (QS. Ali Imran: 159)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. An Nisaa:36)

b. Perspektif Sunnah

Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan manusia untuk memahami kedudukannya sebagai manusia yang lebih tinggi derajatnya dari makhluk Allah lainnya. Dengan penyampaian wahyu Ilahi dan sunnah-sunnah Nabi, manusia dapat memahami banyak hal. Dari sanalah dimulai revolusi pemberdayaan manusia melalui pendidikan. Peran Rasul Allah sebagai utusan Allah telah dengan jelas menyampaikan risalah perbaikan akhlak. Sebuah hadits dengan jelas menyebutkan peran Nabi Muhammad Saw dalam hal ini.

Rasulullah Saw.bersabda,

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa’d, Bukhari dalam Al Adab Al Mufrad, Hakim dalam Al Mustadrak, dan Baihaqi dalam Sy’ab Al Iman dari Abu Hurairah tersebut menerangkan bahwa, misi kenabian terakhir Nabi Muhammad adalah menyempurnakan akhlak mulia yang diajarkan oleh para Nabi sebelumnya dalam sejarah kemanusiaan berabad-abad yang lalu. Allah Swt mengutus Nabi Muhammad sebagai orang yang mengajak manusia ke jalan kebaikan.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al Jumu’ah:2)

Nabi Muhammad Saw adalah teladan bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk di antaranya adalah masalah pendidikan. Pendidikan yang dicontohkan Nabi Saw pada sahabatnya merupakan contoh yang sempurna bagi sebuah pendidikan di zaman ini. Hal ini karena Rasulullah Saw sendiri telah memiliki akhlak (budi pekerti) yang mulia. Akhlak Nabi tercermin dalam surat Al Qolam ayat 2 - 4.

مَا أَنْتَ بِغَمَّةٍ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ {٢} وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ {٣} وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ

عَظِيمٍ

“Dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila.(2) Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. (3) Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang agung.” (4). (QS. Al Qolam :2-4)

Akhlak Nabi tercermin dalam Al Qur’an, Sunnah dan sirah nabi. Pribadi Nabi adalah figur teladan bagi kaum Muslimin dalam masalah-masalah duniawi dan ukhrawi, sampai saatnya manusia berdiri menghadap Robb alam semesta ini. Keteladanan Nabi diabadikan dalam Al Qur’an dalam surat Al Ahzab [33]:21. Karena itu Allah menjadikannya terjaga (ma’shum) dari melakukan kesalahan keagamaan. Tidak ada sumber lebih sempurna daripada Al Qur’an dan Sunah Nabi dalam pengertian yang luas terkait akhlak Islami yang mencakup perjalanan hidup beliau, dan tidak ada pendidikan akhlak Islami yang tidak memperkenalkan akhlak Nabi sebagai teladan.

3. Konsep Pemerintah

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi

krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah bertekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius oleh semua elemen bangsa.

Pada periode pemerintahan saat ini (2014 – 2019) juga telah diterbitkan Peraturan Presiden tentang pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Presiden Jokowi menekankan, penerbitan Perpres tersebut bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada masa pemerintahan Presiden Jokowi dapat dikatakan sebagai program yang sempurna karena melibatkan banyak hal dan banyak pihak. Dari definisinya saja sudah menggambarkan sebuah makna yang lengkap. Definisi Pendidikan Karakter menurut Kemdikbud adalah Program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa dan karsa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan Pendidikan Karakter dalam konsep Kemdikbud terbagi dalam ranah kelas, sekolah, dan masyarakat. Pembagian itu dapat disebutkan sebagai berikut:

a. **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELAS**

Integrasi dalam mata pelajaran

Optimalisasi muatan lokal

Manajemen kelas

b. **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KULTUR SEKOLAH**

Pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah

Keteladanan pendidik

Ekosistem sekolah

Norma, peraturan, dan tradisi sekolah

c. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KOMUNITAS

Orang tua

Komite Sekolah

Dunia usaha

Akademisi, pegiat pendidikan,

Pelaku Seni & Budaya, Bahasa & Sastra

Pemerintah & Pemda

Berdasarkan keterpaduan empat bagian dalam kebijakan pembangunan karakter bangsa, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter pada peserta didik di sekolah, yaitu jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).

Sehubungan dengan penelitian lapangan yang mengamati sikap dan perilaku peserta didik dalam kaitannya dengan akhlak atau karakter, maka nilai karakter bangsa yang ingin diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam atau Sunnah adalah nilai kejujuran dan nilai kepedulian. Di samping itu juga dibahas nilai karakter lain yang akan saling mendukung dan menguatkan.

B. Pengolahan Data

1. Hasil Observasi dan Wawancara

Penelitian lapangan yang dilakukan peneliti telah mendapatkan hasil yang dibutuhkan. Hasil penelitian berupa catatan lapangan yang terbagi dalam catatan observasi dan wawancara tingkat lanjut setelah observasi dan wawancara awal. Peneliti memberikan sejumlah pertanyaan dalam wawancara yang lebih mendalam kepada peserta didik.

Pertanyaan dalam wawancara dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6 : pertanyaan dalam wawancara

No	Jenis pertanyaan	Isi pertanyaan
I	Tentang keimanan	1. Apa yang kamu ketahui tentang arti iman

		2. Apakah menurutmu iman itu penting dalam kehidupan? mengapa
		3. Apa yang dapat membuat iman itu bertambah atau berkurang?
II	Tentang moral	1. Bila seorang anak mencontek ketika ulangan, apakah itu dikatakan melanggar moral? Mengapa?
		2. Dapatkah kamu menyebutkan contoh dalam sejarah, seorang manusia yang mendapatkan kesulitan dalam ajalnya karena melawan perintah ibunya? Siapakah dia?
		3. Bagaimana sebaiknya sikap seorang anak didik terhadap gurunya?
III	Tentang kejiwaan	1. Apakah kamu seorang anak yang percaya diri?
		2. Kelebihan apa yang kamu miliki sehingga kamu merasa percaya diri?
		3. Bagaimana perasaanmu melihat seorang bapak tua yang masih berjualan memanggul buah-buahan dan keliling kampung?
IV	Tentang sosial	1. apakah kamu biasa mendoakan kedua orangtuamu dalam sholat?
		2. Apakah kamu kenal dengan pengurus masjid di lingkunganmu?
		3. Apakah kamu pernah bergotongroyong di lingkungan rumahmu?
		4. Apakah kamu pernah menjenguk orang sakit? Hikmah apa yang kamu dapatkan setelah mengunjunginya?

	Deskripsi singkat pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaan tentang keimanan diberikan pada peserta didik untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan pemahamannya tentang iman.. 2. Pertanyaan tentang moral diberikan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. 3. Pertanyaan tentang kejiwaan diberikan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memiliki jiwa yang kuat dan sensitif terhadap hal-hal diluar dirinya. 4. Pertanyaan tentang sosial diberikan untuk melihat apakah peserta didik memiliki kepedulian terhadap orang dan lingkungan di sekitarnya.
--	------------------------------	--

Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada peserta didik ini adalah wawancara tahap kedua yang pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pertanyaan. Dari jawaban yang disampaikan oleh mereka, maka peneliti merangkum dalam sebuah catatan atau resume wawancara yang akan diolah dan dikaitkan dengan konsep Al Qur'an, Sunnah Nabi Saw, dan konsep pemerintah. Hal ini agar hasil penelitian lapangan memiliki makna yang lengkap dan luas.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dan menentukan. Analisis data dilakukan oleh para peneliti agar mendapatkan arti yang terkandung dalam sebuah data, sehingga penjelasannya tidak sekadar deskripsi semata. Proses

analisis data pada penelitian kualitatif pada prinsipnya dilakukan secara kontinyu yaitu sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁸⁴

Menurut Miles dan Huberman (1984) aktivitas analisis data terdiri dari : data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas.

a. Reduksi data (Reduction)

Data yang diperoleh dalam penelitian lapangan sangat mungkin akan banyak dan beragam sedangkan dari segi kepentingannya kurang, maka diperlukan reduksi data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data setelah tahapan wawancara dilakukan karena dalam wawancara terdapat data pengantar yang tidak penting untuk dimasukkan dalam catatan lapangan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penyajian data Miles dan Huberman menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.”* Dalam kegiatan penelitian kualitatif penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks naratif.⁸⁵

Penyajian data dalam penelitian ini berupa data pustaka dari sumber data yang diambil dari buku Tarbiyatul Aulad dan ditambah dengan catatan lapangan.

Data penelitian pustaka telah dipaparkan di bagian awal pembahasan dalam tesis ini kemudian peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang didapat dalam penelitian di sekolah untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat dirumuskan.

c. Conclusion drawing/ Verification

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah langkah ketiga menurut Miles dan Huberman. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah di awal, tetapi mungkin juga tidak, karena

⁸⁴ Ibid, h. 215

⁸⁵ Ibid, h.219

masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁸⁶

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang pendidikan karakter dalam perspektif sunnah diharapkan menjadi suatu temuan baru terkait pendidikan karakter yang selama ini masih dalam teori umum belum dipandang dalam sudut pandang (perspektif) sunnah Nabi.

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausalitas atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸⁷

Dalam penelitian lapangan sebelumnya peneliti melakukan wawancara awal kepada beberapa peserta didik yang dianggap mewakili beberapa kategori. Sedangkan dalam wawancara berikutnya peneliti mendapatkan data lapangan berupa hasil wawancara pada peserta didik yang berjumlah 26 orang yang dilakukan secara tertulis. Data wawancara dikaitkan dengan hasil observasi kemudian diolah menjadi hasil penelitian yang dihubungkan dengan data pustaka yang ada. Peneliti melakukan reduksi data dari data wawancara yang ada.

Reduksi data berupa hasil wawancara yang tidak semua ditampilkan karena tidak begitu penting dan karena terlalu banyak dan luas cakupannya. Data yang direduksi tidak kehilangan esensi dari sumber yang diharapkan. Pertanyaan-pertanyaan awal dalam wawancara dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

WAWANCARA KEPADA PESERTA DIDIK

SD ISLAM TERPADU FITRAH INSANI LANGKAPURA

I. Pertanyaan tentang keimanan

1. Apa yang kamu ketahui tentang arti iman?

⁸⁶ Ibid, h. 220

⁸⁷ Op.cit

2. Sebutkan rukun iman!
 3. Apakah menurutmu iman itu penting dalam kehidupan? Mengapa?
 4. Apa yang kamu ketahui tentang arti Islam?
 5. Sebutkan rukun Islam!
 6. Sebutkan contoh iman kepada Allah Swt!
 7. Sebutkan contoh iman kepada malaikat-Nya!
 8. Sebutkan contoh iman kepada Rasul-Nya!
 9. Apa saja kitab yang diturunkan kepada Rasul Allah?
 10. Apa maksudnya beriman kepada hari akhir?
 11. Apa maksudnya beriman kepada qadha dan qadar?
 12. Apakah menurutmu iman itu diwariskan dari orang tua?
Alasannya?
 13. Pada masa sekarang banyak orang melakukan maksiat (berbohong, mencuri, merusak alam, melawan orangtua, dll). Apakah menurutmu itu adalah tanda bahwa orang itu tidak beriman? Apa alasannya!
 14. Sabda Rasulullah Saw, iman itu yaziidu wa yanqus (naik dan turun), menurutmu apa yang dapat membuat iman itu naik?
 15. Sebaliknya, apa yang dapat membuat iman itu turun?
- II. Pertanyaan tentang moral
1. Apa yang kamu ketahui tentang moral?
 2. Bila ada seorang anak yang mencontek ketika ulangan, apakah itu dikatakan melanggar moral? mengapa?
 3. Bila anak membantah perintah orang tua, walaupun dia rajin sholat, apakah juga akan mengurangi nilai moralnya? mengapa?
 4. Dapatkah kamu menyebutkan contoh dalam sejarah, seorang manusia yang mendapatkan kesulitan dalam ajalnya karena melawan perintah ibunya? siapakah dia?
 5. Bila kita melihat sesuatu yang mengandung dosa, apakah itu juga dikatakan melanggar nilai moral? mengapa?

6. Bila ada anak didik melawan guru bahkan sampai melukainya, apakah itu mencerminkan moral yang tidak baik? bagaimana sebaiknya sikap anak didik terhadap gurunya?

III. Pertanyaan tentang kejiwaan

1. Apakah kamu seorang anak yang merasa percaya diri?
2. Kelebihan apa yang kamu miliki sehingga kamu merasa percaya diri?
3. Apakah kamu merasa malu bila diketahui berbuat salah?
4. Apa yang akan kamu lakukan bila ada orang lain yang ingin menggangu?
5. Apakah kamu berani bangun malam dan ke kamar mandi sendiri?
6. Bagaimana perasaanmu melihat seorang bapak tua yang masih berjualan memanggul buah-buahan dan keliling kampung?
7. Apa yang kamu rasakan bila ada temanmu mendapatkan prestasi?

IV. Pertanyaan tentang sosial

1. Apakah kamu pernah mendoakan kedua orang tuamu dalam sholat?
2. Apakah kamu pernah menjenguk orang sakit? Hikmah apa yang kamu dapatkan setelah mengunjunginya?
3. Apakah kamu punya teman bermain di lingkungan rumah? Berapa jumlahnya?
4. Apakah kamu biasa berpamitan kepada orang tua setiap akan pergi?
5. Apakah kamu kenal dengan pengurus masjid di lingkunganmu?
6. Apakah kamu pernah ikut bergotong royong di lingkungan rumahmu?
7. Apakah kamu rutin sholat wajib di masjid?

Reduksi Data

Dari sejumlah pertanyaan dalam wawancara di atas, peneliti melakukan reduksi data dengan hanya mengambil beberapa pertanyaan dari tiap bagian. Bagian pertama tentang pendidikan keimanan dapat ditayangkan sebagai berikut.

Tabel 7 a pertanyaan I

no	pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu ketahui tentang arti iman	Secara umum semua peserta didik menjawab arti iman dengan arti :percaya, kepercayaan atau keyakinan.
2	Apakah menurutmu iman itu penting dalam kehidupan? Mengapa?	Semua peserta didik mengatakan iman itu penting walaupun tidak semua mengatakan kenapa iman itu penting. Tapi sebagian yang menjawab mengatakan karena iman itu syarat masuk surga dan dijauhkan dari neraka.
3	Apa yang dapat membuat iman itu bertambah atau berkurang?	Sebagian besar peserta didik menjawab tentang bertambahnya iman dengan beribadah atau taat kepada Allah dan berkurangnya iman karena maksiat.

Tabel 7 b pertanyaan II

no	Pertanyaan	Jawaban
1	Bila seorang anak mencontek ketika ulangan, apakah itu dikatakan melanggar moral? Mengapa?	Sebagian besar peserta didik mengatakan setuju atau ya bahwa perbuatan mencontek itu melanggar nilai moral. Alasan yang diberikan adalah bahwa mencontek itu perbuatan tidak baik, maksiat, dan lainnya.
2	Dapatkah kamu menyebutkan contoh dalam sejarah, seorang manusia yang mendapatkan kesulitan dalam ajalnya karena melawan perintah ibunya? Siapakah dia?	Sebagian besar peserta didik menjawab dengan benar,yaitu Al Qomah, seorang sahabat Nabi Saw. ada juga yang mengatakan malin kundandan ada juga yang tidak tahu.
3	Bagaimana sebaiknya	Jawaban peserta didik adalah bahwa sikap

	sikap seorang anak didik terhadap gurunya?	pada guru adalah sopan, menghormati, menghargai, mendengarkan penjelasan guru dan tidak membantah.
--	--	--

Tabel 7c pertanyaan III

no	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu seorang anak yang percaya diri?	Sebagian peserta didik mengatakan bahwa ia memiliki kepercayaan diri dan sebagian mengatakan tidak atau kurang memiliki rasa percaya diri
2	Kelebihan apa yang kamu miliki sehingga kamu merasa percaya diri?	Jawaban peserta didik beragam sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
3	Bagaimana perasaanmu melihat seorang bapak tua yang masih berjualan memanggul buah-buahan dan keliling kampung?	Sebagian mengatakan kasihan dan sebagian mengatakan biasa saja.

Tabel 7d pertanyaan IV

no	Pertanyaan	Jawaban
1	apakah kamu biasa mendoakan kedua orangtuamu dalam sholat?	Semua peserta didik mengatakan bahwa mereka biasa mendoakan kedua orangtuanya dalam sholat
2	Apakah kamu kenal dengan pengurus masjid di lingkunganmu?	Hanya sebagian kecil dari peserta didik yang mengenal pengurus masjid di lingkungannya
3	Apakah kamu pernah bergotongroyong di	Hanya sebagian kecil peserta didik yang pernah bergotong royong di lingkungan.

	lingkungan rumahmu?	
4	Apakah kamu pernah menjenguk orang sakit? Hikmah apa yang kamu dapatkan setelah mengunjunginya?	Sebagian peserta didik pernah menjenguk orang sakit. Dan hikmah yang didapatkan menurut mereka beragam.

Analisis data

1. Jawaban pada pertanyaan I :

Kerangka dasar ajaran Islam meliputi tiga konsep kajian dasar yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah bertujuan mengantarkan manusia hingga beriman, syariah bertujuan mengantarkan manusia sehingga bertakwa kepada Allah Swt, dan akhlak bertujuan mengantarkan manusia sehingga berakhlak atau berkarakter mulia. Tiga kerangka dasar itu berasal dari tiga konsep dasar Islam, yaitu Islam, iman, dan ihsan.⁸⁸

Dalam buku *Tarbiyatul Aulad* yang menjadi data pustaka bagi peneliti disebutkan beberapa tanggung jawab pendidikan akhlak terhadap anak. Berdasarkan judul atau tema tesis ini yaitu tentang pendidikan karakter atau akhlak, maka pembahasan yang diambil adalah pembahasan yang berkaitan dengan akhlak yaitu tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan kejiwaan, dan tanggung jawab pendidikan sosial. Sebelum membahas ketiga tanggung jawab tersebut, maka pendidikan akhlak akan diawali dengan pendidikan keimanan karena iman adalah fondasi bagi seorang muslim.

Pendidikan keimanan adalah sebuah upaya mendidik anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syari'ah sejak usia dini (tamyiz).⁸⁹

⁸⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta, AMZAH, 2015), cet 1, h. 9

⁸⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *tarbiyatul Aulad jilid 1*, h. 165

Seorang pendidik harus memahami bahwa pendidikan iman didasarkan pada wasiat-wasiat Rasulullah Saw. dan petunjuknya dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun Islam pada anak. Beberapa wasiat Rasulullah Saw terkait dengan pendidikan iman adalah sebagai berikut:

1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Laa ilaha illallah
2. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram sejak dini
3. Membiasakan anak beribadah ketika telah memasuki usia 7 tahun
4. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca Al Qur'an⁹⁰

Esensi dari fitrah keimanan ini telah ditetapkan oleh Allah Swt dalam Al Qur'an, dikuatkan oleh Nabi Muhammad Saw dan ditetapkan oleh para pakar pendidikan dan akhlak. Orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk membina akhlak anak dengan landasan iman ini. Banyak ayat yang menyebutkan tentang beriman kepada Allah melalui tanda-tanda kebesaran-Nya di muka bumi.

Dalam jawaban wawancara, peserta didik sudah mengetahui tentang arti iman. Pada langkah selanjutnya ketika ditanyakan tentang urgensi iman dalam kehidupan, mereka mengatakan bahwa iman adalah suatu hal yang penting karena akan menjadi syarat seseorang memasuki surga (Jannah) Allah Swt dan sekaligus terhindar dari neraka-Nya.

Ketika anak memahami bahwa iman adalah hal yang penting dalam kehidupannya, maka ia akan menjadikan dirinya beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Iman yang dipahami bukan sebatas memahami artinya, tetapi lebih dari itu anak akan mengetahui dan meyakini bahwa iman adalah perkara yang menolongnya dalam setiap masalah-masalah kehidupan. Anak juga memahami bahwa iman berarti juga merasakan adanya pengawasan Allah Swt dalam setiap langkahnya sehingga dia tidak akan berbuat hal-hal yang akan mengurangi keimanannya. Ma'iyatullah (merasakan pengawasan Allah) adalah suatu hal yang harus diingatkan guru kepada peserta didik.

Dalam tabel 5 tentang daftar materi BPI terdapat 2 materi yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, yaitu materi asmaul husna dan kegiatan tadabur

⁹⁰ Ibid, h.168

alam. Materi asmaul husna mengajarkan pada anak tentang nama-nama Allah yang baik dan indah. Pengenalan terhadap nama-nama Allah akan membuat anak tahu dan memahami bahwa Allah memiliki keagungan dan kebesaran yang tidak ada satu pun yang dapat menandingi. Dengan mengetahui nama-nama-Nya yang baik dan indah, maka anak sejak dini diajarkan tentang cinta kepada pencipta-Nya. Sedangkan kegiatan tadabur alam mengajak anak untuk langsung melihat dan merasakan keagungan dan kebesaran Allah Swt di alam. Kedua hal ini pada akhirnya akan menambah keimanan anak.

Materi dan kegiatan BPI (Bina Pribadi Islami) dalam tabel tersebut sudah mencakup kegiatan pendidikan keimanan walaupun masih sedikit. Karena itu diperlukan materi dan kegiatan tambahan agar kegiatan BPI menjadi lebih baik dan bermutu. Penelitian pustaka yang dilakukan oleh peneliti memberikan masukan (input) terhadap pelaksanaan kegiatan BPI dalam hal pendidikan keimanan. Dalam buku tarbiyatul aulad karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan memberi arahan yang jelas bagaimana memberikan pendidikan keimanan yang baik dan benar pada anak agar terbentuk karakter yang diharapkan. Penjelasan tentang materi yang diajukan oleh peneliti terdapat dalam tabel 6.

Pada sisi lain dalam kondisi zaman yang semakin kompleks ini, anak dihadapkan pada banyak hal yang akan menjadi ujian bagi imannya. Pengaruh teknologi juga membuat anak dapat kehilangan imannya. Karena itu pendidikan keimanan sangat perlu diberikan pada anak agar mereka memiliki imunitas (kekebalan) terhadap godaan dan tantangan zaman.

Pendidikan keimanan perlu ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Peran orang tua sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai iman dalam diri anak karena orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Pada tahap selanjutnya ketika anak memasuki usia sekolah, maka anak perlu mendapatkan nilai-nilai keimanan ini dari sekolah. Maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan nilai-nilai iman yang menjadi dasar dari pembentukan karakternya.

Al Qur'an menyebutkan dalam beberapa ayatnya tentang beriman kepada Allah Swt melalui kebesaran penciptaan-Nya di alam. Seperti dalam ayat-ayat berikut.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ {٦} وَالْأَرْضَ
مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ {٧} تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ {٨}

“Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit-langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).” (QS. Qaaf :6-8)

أَمْ يَأْنٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ.....

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka).” (QS. Al Hadiid: 16)

Kesimpulannya iman kepada Allah Swt adalah dasar perbaikan bagi anak-anak dan menjadi tanggung jawab terpenting bagi para pendidik, ayah ataupun ibu untuk menyampaikannya pada anak-anak. Hal ini karena iman adalah sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Semua akhlak yang baik didasari oleh keimanan yang baik pula.

2. Jawaban pada pertanyaan II

Pertanyaan bagian kedua berkaitan dengan moral. Peserta didik ditanyakan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan sikap moral. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana anak memahami pentingnya moral dalam kehidupan manusia. Selain itu anak juga diajak untuk menyadari bahwa moral yang baik akan mendukung kehidupannya. Pendidikan moral dibutuhkan anak sejak ia usia dini agar moral itu terbentuk dan menjadi jati dirinya.

Yang dimaksud pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini hingga ia tumbuh menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.⁹¹

Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, meningkatnya pergaulan bebas, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.⁹²

Dalam tabel 5 yang memuat materi BPI belum terlihat materi yang berkaitan dengan pendidikan moral. Karena itu peneliti akan memasukkan materi pendidikan moral dalam perspektif Islam ke dalam kegiatan BPI agar muatan materi dan kegiatan menjadi lebih lengkap. Dalam hasil wawancara peneliti mendapatkan data jawaban dari peserta didik yang berkaitan dengan masalah moral. Dalam hal ini bagaimana moral anak dalam kegiatan pembelajaran, sikap pada orang tua dan guru. Hampir semua peserta didik memberikan jawaban yang baik bagaimana sikap moral dalam pembelajaran dalam hal ini tentang persoalan mencontek ketika ulangan. Juga bagaimana sikap pada orang tua dan guru. Pemahaman peserta didik sudah cukup baik. Karena itu peneliti akan menambahkan materi pendidikan moral dalam kegiatan BPI agar materi BPI lebih lengkap dalam menunjang pelaksanaan pendidikan moral. Pendidikan moral yang peneliti ambil berasal dari tulisan tentang pendidikan moral dalam buku tarbiyatul aulad karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan.

Pendidikan moral atau nilai-nilai moral bagi pribadi muslim berdiri di atas rasa tanggung jawab atas setiap ucapan dan perbuatannya.⁹³ Maka seorang

⁹¹ Ibid, h.193

⁹² Anonim, <http://belajarsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>

⁹³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khulukiyah*, h. 90

anak perlu mendapatkan pendidikan moral ini agar terbentuk dalam dirinya kesadaran akan adanya pengawasan Allah atas dirinya. Berperilaku baik bukan karena kepentingan tertentu atau rasa takut, tetapi karena tumbuh dari rasa tanggung jawabnya di hadapan Allah atas setiap ucapan dan perbuatannya.

Orang tua dan pendidik bertanggung jawab dalam menyiapkan anak agar memiliki moral atau budi pekerti yang luhur. Al Qur'an dan hadits Nabi Saw telah menyebutkan tentang pendidikan moral ini. Dalam surah Al Isra' ayat 24 disebutkan:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا⁹⁴

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikku pada waktu kecil.”(QS. Al Isra' : 24)

Hadits-hadits Nabi Saw yang berkaitan dengan masalah ini di antaranya:

Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الترمذی)

“Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik.”⁹⁵

Abdur Razzaq, Sa'id bin Mansyur dan lainnya meriwayatkan hadits dari Ali r.a :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُواهُمْ (رواه الرزاق وسعيد بن منصور وغيرهما)

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”⁹⁶

Aplikasi pendidikan akhlak Islam menuntut kemampuan kita menunjukkan ragam tingkah laku amoral yang tengah melanda dunia Islam karena meninggalkan nilai-nilai Islam atau sedang di bawah dominasi musuh yang

⁹⁴ Arham bin Ahmad Yasin, *Mushaf Ash Shahib*, (Depok, Hilal Media), cet 1, h.284

⁹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *tarbiyatul aulad jilid 1*, h. 197

⁹⁶ Ibid, h. 198

sengaja ingin menghancurkan Islam.⁹⁷ Gelombang dekadensi akhlak telah menerpa beberapa negara Islam. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak yang peduli dengan kondisi bangsa dari potensi kehancuran moral para pemudanya. Dalam konteks pembangunan jangka panjang, kondisi remaja dan pemuda yang terpuruk akhlaknya akan menimbulkan ancaman serius bagi kemajuan bangsa di berbagai bidang kehidupan.

Adapun fenomena kenakalan dan penyimpangan, maka masalah ini merupakan fenomena terburuk yang tersebar di kalangan muda-mudi muslim pada apa yang disebut abad XX ini. Kemana pun mata memandang, maka akan tampak para remaja putra maupun putri, telah tersesat oleh taklid buta. Mereka mengikuti aliran sesat dan menghalalkan segala cara tanpa kendali, baik dari agama atau naluri sanubari. Jika mereka meninggalkan semua ini, maka akan selamatlah dunia dari kerusakan.⁹⁸

Apakah yang disebut dengan kenakalan remaja ? Oleh beberapa ahli kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) diartikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.⁹⁹

Sedangkan Menurut Paul Moedikdo, SH kenakalan remaja adalah :

1. Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya dan sebagainya.

2. Semua perbuatan penyelewengan

Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja.

- Kurangnya kasih sayang orang tua / keluarga
- Gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja
- Reaksi frustrasi diri
- Kurangnya pengawasan dari orang tua
- Dampak negatif dari perkembangan teknologi modern

⁹⁷ Ibid, h.64

⁹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *tarbiyatul aulada jilid 1*, h. 211

⁹⁹ Anonim, http://www.academia.edu/7069083/Contoh_Kenakalan_Remaja diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017 pukul 13.37

- Dasar-dasar agama yang kurang.
- Tidak adanya media penyalur bakat/hobi
- Masalah yang dipendam
- Broken home
- Pengaruh kawan sepermainan/lingkungan
- Relasi dan pergaulan yang salah
- Lingkungan tempat tinggal
- Informasi dan teknologi yang negatif ¹⁰⁰

Kenakalan remaja adalah sebuah fenomena kemunduran akhlak yang jelas terjadi di negeri ini. Karena itu semua pihak perlu segera memikirkan dan melakukan langkah-langkah nyata untuk perbaikan karakter anak. Pendidikan moral di semua lini kehidupan menjadi sebuah keniscayaan.

Karakter anak yang telah terbentuk karena stimulasi dari tindakan orangtua akan menentukan sikap, cara pikir dan keyakinan anak terhadap hidup. Dan semua ini pada gilirannya akan menentukan nasib anak. ¹⁰¹ Suatu kenyataan yang tidak dapat dinafikan adalah besarnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak.

Berdasarkan pada paparan di atas terdapat suatu kesimpulan bahwa masalah moral anak sudah dalam taraf mengkhawatirkan. Diperlukan panduan yang tepat dan terarah agar kenakalan itu tidak berulang dan mengupayakan agar ada komitmen dari semua pihak untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Pendidikan moral yang diberikan orang tua dan pendidik akan menjadi bekal bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Apabila pendidikan utama pada tahapan pertama menurut persepsi Islam maka, seharusnya bagi para orangtua, pendidik dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari empat fenomena berikut yang merupakan perbuatan terburuk, moral terendah dan sifatnya yang hina. Empat fenomena itu adalah:

- a. Kebiasaan berbohong

¹⁰⁰ anonim, , http://www.academia.edu/7069083/Contoh_Kenakalan_Remaja diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017 pukul 13.37

¹⁰¹ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, h. 15

Kebiasaan berbohong adalah fenomena terburuk menurut kacamata Islam. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik wajib mencurahkan perhatian dan usaha untuk menghindarkan anak dari kebiasaan buruk yang mengarah pada perbuatan munafik ini.

Nabi Saw bersabda dalam hadits Bukhari, Muslim, dan lainnya yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr Al Ash r.a:

“Ada empat hal yang apabila seluruhnya berada pada diri seseorang, maka dia termasuk seorang munafik. Dan apabila satu dari empat hal itu berada padanya, maka ia telah memiliki salah satu sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya. Yaitu, apabila ia dipercaya, ia khianat; apabila berbicara ia dusta; apabila berjanji ia ingkar; dan apabila berbantah-bantahan, ia tidak terkendali.”¹⁰²

Sudah selayaknya para orang tua dan pendidik mengajarkan pada anak bersikap dan berkata jujur. Orang tua dan pendidik wajib mencontohkan perilaku jujur kepada anak dalam berbagai kondisi karena apabila orang tua dan pendidik berbohong maka hal itu akan menghilangkan kepercayaan terhadap diri mereka dan melemahkan pengaruh nasehatnya. Sebuah contoh peringatan dari Rasulullah ada dalam sebuah hadits dari Ibnu Abid Dunya dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

“Barangsiapa berkata kepada seorang anak kecil: ‘Kemarilah dan ambillah sesuatu’, lalu ia tidak memberinya, maka perbuatan itu adalah suatu kedustaan.”

b. Kebiasaan Mencuri

Kebiasaan mencuri merupakan perbuatan yang berawal dari kedustaan dan tidak takut pada pengawasan Allah swt. Bila orang tua tidak menanamkan aqidah yang benar maka anak akan mudah terjerumus pada perbuatan yang tercela. Sebaliknya jika anak dididik dengan kesadaran pada pengawasan dan rasa takut pada Allah, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang jujur, menjaga amanah, dan mengambil hak orang lain.

Perbuatan mencuri pada saat ini tidak semata mencuri suatu benda, tapi lebih dari itu. Tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat merupakan

¹⁰² Abdullah Nashih Ulwan, *tarbiyatul aulad*, h. 201

bentuk pencurian yang paling hina karena mereka telah mengambil hak rakyat. Di kalangan anak dan remaja juga terjadi bentuk pencurian yang sudah biasa terjadi bahkan di lembaga pendidikan, yaitu kebiasaan mencontek. Mencontek adalah sikap mental anak yang tidak sadar bahwa ia selalu dalam pengawasan Allah dan malaikat-Nya.

Pembiasaan yang baik tentang sikap menjaga hak orang lain perlu ditumbuhkan sejak usia dini agar anak paham dan mampu melaksanakannya. Orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan hak-hak anak, membiasakan anak-anak agar menjadi orang yang dapat dipercaya, mendidik mereka agar selalu ingat kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi.

c. Suka mencela dan mencemooh

Rasulullah Saw melarang umatnya untuk mencemooh dan mencela karena itu adalah akhlak tercela. Beberapa hadits Nabi berikut berisi larangan mencaci-maki dan mencemooh.

“Mencaci maki muslim itu adalah perbuatan fusuq (durhaka). Sedangkan membunuh adalah perbuatan kufur.” (HR. Bukhari, Muslim, dan lainnya).¹⁰³

“Tiada lain yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka, kecuali akibat dari yang diucapkan oleh lidahnya”. (HR. Ashabus Sunan dan Ahmad)¹⁰⁴

Rasulullah saw dalam hadits-hadits di atas memberikan panduan yang jelas pada orang tua agar mencontohkan perbuatan dan perkataan yang mulia pada anak sehingga anak pun dapat mengikutinya.

d. Kenakalan dan penyimpangan

Fenomena kenakalan anak atau remaja pada masa ini sudah sangat mengkhawatirkan. Berbagai faktor penyebab dianggap sebagai sumber masalah yang terjadi pada anak. Namun, pada dasarnya yang lebih dulu bertanggung jawab terhadap kenakalan anak adalah orang tuanya. Hal ini karena orang tua merupakan

¹⁰³ Ibid, h. 208

¹⁰⁴ Ibid, h. 209

lingkungan dan orang pertama yang membentuk dan mendidik karakter anak sejak usia dini.

Anak-anak dan remaja adalah kalangan yang mudah terdampak kemajuan teknologi zaman ini yang begitu cepat. Perubahan muncul di semua lini kehidupan. Anak dan remaja yang tidak memiliki bekal agama yang memadai maka akan mudah tergerus oleh perubahan zaman. Dalam hal ini Nabi Saw telah mencontohkan kepada orang tua dan pendidik berbagai cara ilmiah dan dasar-dasar pendidikan akhlak yang lurus, benar, dan berkepribadian Islami pada anak. Di antara sunnah beliau dalam masalah ini adalah:

Rasulullah Saw bersabda: “ Bedakanlah dirimu dengan orang-orang musyrik, dengan mencukur kumis dan membiarkan janggut tumbuh.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Daud meriwayatkan sabda Nabi: “Barangsiapa yang meniru-niru suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.”

Imam Malik, Ibnu Majah, dan Daruqutni meriwayatkan dari Abu Said Al Khudry, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.”

Al Bukhari, Abu Daud, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa Rasulullah Saw telah bersabda:

“Sesungguhnya Allah mengutuk para lelaki yang bersikap dan bergaya seperti wanita, dan para wanita yang bersikap dan bergaya seperti lelaki.”¹⁰⁵

Para pakar pendidikan, psikolog dan pemerhati moral hampir sependapat, bahwa penyimpangan moral merupakan ancaman buruk yang dapat melemahkan ingatan, menghancurkan kepribadian, membunuh kejantanan, menyebarkan penyakit, dan membunuh kehormatan serta kemuliaan.

Penelitian pendidikan karakter pada kegiatan BPI mencoba memasukkan nilai-nilai moral dalam materi-materi kegiatannya dengan landasan Islam. Dalam daftar yang sudah ada baru tercantum materi ADD (Ada Apa dengan Diriku) dan MRT (Menuju Remaja Tangguh) untuk mewakili materi pendidikan moral. Dan

¹⁰⁵ Ibid, h. 219

materi ini belum lengkap dalam menunjang pendidikan moral. Karena itu menawarkan materi pendidikan moral yang lebih luas dalam tabel 6.

Pendidikan karakter dalam materi BPI tentang pendidikan moral akan membantu anak untuk memahami bahwa persoalan moral adalah persoalan yang penting untuk diketahui dan diamalkan agar karakter anak terbentuk dengan baik.

3. Jawaban pertanyaan III

Pertanyaan dalam wawancara tentang kejiwaan berupa pertanyaan seperti apakah anak memiliki kepercayaan diri dan bagaimana perasaannya terhadap orang tua renta yang masih bekerja. Hal ini ditanyakan untuk melihat sejauh mana anak memiliki rasa percaya diri dan faktor-faktor yang membuatnya percaya diri. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang cukup akan membuatnya mampu mengaktualisasikan dirinya pada kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Sedangkan perasaan anak dalam melihat orang tua renta yang masih bekerja dimaksudkan untuk melihat sejauh mana anak memiliki kepedulian dan perasaan sensitif terhadap kondisi orang lain. Hal ini akan membuat anak terbiasan untuk peduli pada kesusahan orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri.

Kegiatan BPI (Bina Pribadi Islami) salah satunya adalah menumbuhkan kepedulian anak. Dalam materi yang telah tersusun terdapat materi ADD (Ada Apa dengan Diriku) dan MRT (Menuju Remaja Tangguh). Kedua materi ini disiapkan agar peserta didik memiliki kesiapan jiwa dalam mengarungi kehidupannya sebagai anak di zaman yang sudah didominasi dengan gadget. Kemajuan teknologi yang sudah ada di hadapan kita menjadi godaan bagi anak untuk mengetahuinya. Bila anak belum memiliki kesiapan mental, maka anak akan mudah terbawa pengaruh negatifnya dibanding pengaruh positifnya.

Berdasarkan pada daftar materi BPI terlihat bahwa materi pendidikan kejiwaan belum banyak. Karena itu peneliti memasukkan materi pendidikan kejiwaan dalam penelitian ini. Pendidikan kejiwaan yang peneliti tawarkan dalam kegiatan BPI berupa materi pendidikan jiwa berdasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya.

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka

menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.¹⁰⁶

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.¹⁰⁷

“Jiwa tumbuh dengan kelembutan tarbiyyah, sebagaimana badan tumbuh dengan makanan bergizi. Pertumbuhan badan ada batasnya, namun pertumbuhan jiwa berjalan terus, sepanjang hayat masih dikandung badan.”¹⁰⁸ Kalimat ini menandakan bahwa pendidikan kejiwaan bagi anak adalah suatu hal yang penting untuk diperhatikan.

Pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) memiliki sasaran membentuk pribadi Islami dalam bentuk yang integral dari segala sisi: aqliyah, nafsiyah (kejiwaan), ijtimaiyah (kemasyarakatan), badani, dan ruhani. Seluruh sisi ini mendapatkan tarbiyah, sehingga pribadinya mampu berbuat secara baik dan benar terhadap Khaliknya, dirinya, manusia seluruhnya, serta terhadap perubahan-perubahan dan dinamika kehidupan yang terjadi.¹⁰⁹ Pendidikan yang integral akan sangat dibutuhkan anak untuk memiliki kesiapan memasuki kehidupan di zaman ini.

Pendidikan kejiwaan yang dianjurkan Nabi Saw pada anak dimulai sedini mungkin. Hal ini diawali dengan pendidikan ibadah pada anak, seperti shalat. Dari hadits, “Perintahkanlah anakmu untuk shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka (jika enggan shalat) ketika berumur sepuluh tahun,” Kita mendapatkan sebuah dasar panduan utama yang cukup berkesan untuk membentuk jiwa anak. Ialah pendidikan secara bertahap.¹¹⁰

¹⁰⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *tarbiyatul aulad jilid 1*, h.363

¹⁰⁷ Op.cit

¹⁰⁸ Ungkapan Syaikh Muhammad Al Khidr Husain rahimahulla, dalam Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta, Al I'tishom, 2008), cet II, hal 91

¹⁰⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*, (Solo, Era Intermedia, 2000), cet 1, h. 496

¹¹⁰ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta, Al I'tishom, 2008), cet II, h.103

Beberapa hadits Nabi Saw dan atsar para sahabat yang berkaitan dengan pendidikan kejiwaan yang mencakup sikap berani, percaya diri, penyayang, dan tidak pemarah, di antaranya:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَ خُلُقًا وَ خُلُقٌ إِلَّا سَلَامَ الْحَيَاءِ (رواه مالك)

“Sesungguhnya setiap agama itu mempunyai akhlak dan sesungguhnya akhlak Islam itu adalah malu.” (HR. Imam Malik)¹¹¹

Orang tua dan para pendidik berkewajiban untuk menanamkan rasa malu secara sungguh-sungguh. Untuk itu, hendaknya mereka menggunakan berbagai metode pendidikan yang baik, seperti: mengawasi perilaku anak-anak dan segera meluruskan jika melihat perbuatan yang bertentangan dengan rasa malu, memilihkan teman bermain yang baik, memilihkan buku-buku yang bermanfaat, menjauhkan dari berbagai tontonan yang merusak, dan menjauhkan dari omongan yang tidak baik.¹¹²

Dalam pendidikan kejiwaan, aspek yang diberikan ke anak adalah sifat-sifat yang membuat anak memiliki perasaan yang peka atau sensitif terhadap kesalahan atau kekurangan diri dan berusaha untuk memperbaikinya. Selain itu juga perlu ditanamkan pengetahuan tentang sejarah yang mengandung hikmah. Hendaknya mengajarkan kisah-kisah peperangan Rasulullah Saw, sikap heroik para pendahulu, dan mendidik mereka berakhlak orang-orang besar, termasuk para panglima, penakluk, sahabat, dan tabi'in, agar mereka terbina dengan keberanian, kepahlawanan, dan cinta kepada jihad serta meninggikan kalimat Allah.

4. Jawaban pertanyaan IV

Pertanyaan dalam wawancara pada bagian ke- 4 adalah tentang masalah sosial. Hal ini penting ditanyakan karena anak sebaiknya dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan sosialnya sehingga karakter anak pun akan terbentuk dengan baik. Peneliti menanyakan tentang kebiasaan mendoakan kedua

¹¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, h. 372

¹¹² Musthafa Dieb AL Bugha Muhyidin Mistu, *Al Wafi syarah Arbain An Nawawiyah*, (Jakarta, Al I'tishom, 2016), cet 26, h. 159

orang tua, pengenalan terhadap pengurus masjid di lingkungan, kegiatan gotong royong dan menjenguk orang sakit.

Kehidupan sosial anak berawal dari keluarga. Ketika anak terbiasa mendoakan kedua orang tuanya, maka ia juga akan mudah mendoakan orang lain. Mendoakan orang tua adalah salah satu bentuk kepedulian dan kasih sayang pada orang tua. Kemudian dalam hal pengenalan lingkungan, anak diharapkan dapat mengetahui lingkungan sosial dengan mengenal orang-orang yang menjadi pengurus masjid. Hal ini juga untuk mengarahkan anak agar terbiasa sholat wajib di masjid. Sebagaimana perintah Rasulullah Saw tentang keutamaan sholat di masjid bagi kaum laki-laki, maka anak juga akan mengenal orang-orang yang terlibat dalam kegiatan di masjid walaupun hal ini tidak begitu wajib bagi anak usia sekolah dasar. Juga dalam hal gotong royong yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, maka anak juga diharapkan ikut andil terlibat dalam kegiatan sosial ini. Dari data wawancara memang hanya sebagian kecil peserta didik yang mengenal pengurus masjid dan mengikuti gotong royong di lingkungannya.

Kegiatan menjenguk orang sakit adalah kegiatan sosial bagi anak yang akan memberi banyak pengaruh bagi jiwanya yang akan membentuk karakternya. Semua ini adalah pendidikan sosial yang baik bagi anak.

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial, adalah mendidik anak sejak dini agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiah yang abadi dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.¹¹³

Islam telah menetapkan petunjuk dan wasiatnya yang sangat berharga untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan tersebut baik dalam diri individu maupun kelompok, demi tercapainya kesempurnaan pendidikan sosial, dari segi makna maupun tujuannya. Dengan demikian, masyarakat akan tumbuh dalam kebersamaan yang produktif, interaksi yang kokoh, perilaku yang luhur, saling

¹¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *tarbiyatul aulad*, h. 435

cinta-mencintai, dan memberikan kritik yang konstruktif. Pendidikan sosial bagi anak adalah bagian dari upaya melakukan pembinaan kemasyarakatan.¹¹⁴

Tujuan dari pendidikan sosial bagi anak adalah agar ia dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya, baik orang-orang dewasa maupun teman-temannya yang sebaya, juga agar ia dapat memiliki peran positif. Demikian juga hal ini dimaksudkan agar ia terhindar dari sifat egosentis dan rasa malu yang tidak pada tempatnya. Ia akan menerima dan memberi dengan tata krama, jual-beli dan juga melakukan interaksi sosial. Melalui perenungan terhadap hadits-hadits Nabi Saw. maka kita akan menemukan hal-hal khusus yang dilakukan oleh Nabi dalam bentuk hubungan sosial kemasyarakatan anak.¹¹⁵

Asy Syaikhani meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang sakit.”

Abu Ya'la meriwayatkan dari Anas r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya sedekah dan silaturahmi itu akan dijadikan penambah umur oleh Allah, penangkal kematian yang dibenci dan yang tidak diinginkan.”

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hal bertetangga, Rasulullah Saw telah memberikan tuntunan yang sangat baik yang tidak ada dalam agama apapun. Hadits yang diriwayatkan Thabrani dari Jarir r.a:

“Tetangga itu ada tiga: Tetangga yang mempunyai satu hak; yaitu orang musyrik, tetangga yang mempunyai dua hak; yaitu orang muslim, ia mempunyai hak bertetangga dan hak Islam, dan tetangga yang mempunyai tiga hak; yaitu seorang muslim yang mempunyai hubungan kekeluargaan. Ia mempunyai hak bertetangga, hak Islam dan hak kekeluargaan.”

Ad Dailami meriwayatkan dari Anas secara marfu':

¹¹⁴ Ibid, h. 436

¹¹⁵ M. Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara nabi Mendidik anak*, h. 243

عَلَيْكُمْ بِالْهَدَايَا فَإِنَّهَا تُورَثُ الْمَوَدَّةَ وَ تَذْهَبُ بِالضَّغَائِنِ (رواه الديلمي)

“Hendaklah kalian saling memberi hadiah, karena hal itu dapat mewariskan kecintaan dan menghilangkan kedengkian.”¹¹⁶

Bagian dari pendidikan sosial bagi anak adalah ketika anak dapat menghormati hak orang yang lebih tua, seperti saudara dan terutama guru. Hal ini supaya anak dapat mengetahui keutamaan guru dan ulama. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani dan Hakim dari Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Tidak termasuk umatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua dari kami, tidak mengasihi orang yang lebih kecil dari kami dan tidak mengetahui hak orang alim dari kami.”

Akhlak yang agung, seperti pemaaf, lapang dada, toleran, dan lemah lembut ini tidak lain adalah teladan dari Rasulullah Saw., sehingga akhlak mereka menjadi luhur melebihi akhlak orang biasa dan para budak, dan kemuliaan mereka mengungguli kemuliaan orang-orang awam maupun khawas.¹¹⁷ Pendidikan sosial bagi anak akan membuat mereka memiliki akhlak yang mulia.

Konklusi/ kesimpulan

Keberhasilan sebuah praktik tarbiyah (pendidikan) dapat dilihat dari perilaku nyata seseorang. Tidak bisa dinafikan bahwa saat ini kita menyaksikan pola tarbiyah (pendidikan) yang jauh dari hakikat tarbiyah dari Rasulullah Saw. Dari pendidikan modern yang berlangsung kita tidak menemukan kesempurnaan akhlak dan nurani.¹¹⁸ Karena itu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan perlu memasukkan nilai-nilai pendidikan menurut Al Qur'an dan Sunnah Nabi Saw agar terbangun pola pendidikan yang sesuai dengan hakikat tarbiyah islamiyah (pendidikan Islam).

Pembudayaan karakter mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter tersebut merupakan tujuan akhir yang sangat diharapkan oleh setiap lembaga

¹¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *tabiyatul aulad*, h. 522

¹¹⁷ Ibid, h. 455

¹¹⁸ Najib Khalid Al 'Amr, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1996), cet 3, h.23

pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, seperti sekolah dan kampus, berperan penting dalam membangun karakter mulia di kalangan pelaku pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi peserta didik dan membangun kultur karakter mulia bagi masyarakatnya.¹¹⁹

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹²⁰

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah akan menjadi salah satu upaya untuk mendapatkan kesempurnaan akhlak pada anak sehingga generasi yang terbentuk akan sesuai harapan.

C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Dari penelitian yang dilakukan di sekolah tentang pendidikan karakter dalam kegiatan Bina Pribadi Islami peneliti melakukan analisis terhadap materi pelajaran yang telah diberikan dan membandingkan dengan studi pustaka yang telah dilakukan. Dari data materi BPI peneliti menilai bahwa muatan materi yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman Islam belum maksimal diberikan.

Berdasarkan jenis analisis data Miles dan Huberman, peneliti melakukan konklusi/menarik kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini dalam bentuk narasi berupa konsep pendidikan karakter berdasarkan pada hadits-hadits dan uraian yang ada dalam buku Tarbiyatul Aulad yang dikaji oleh peneliti.

Pendidikan Karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyajikan sebuah konsep yang lengkap yang harus dilaksanakan di tingkat

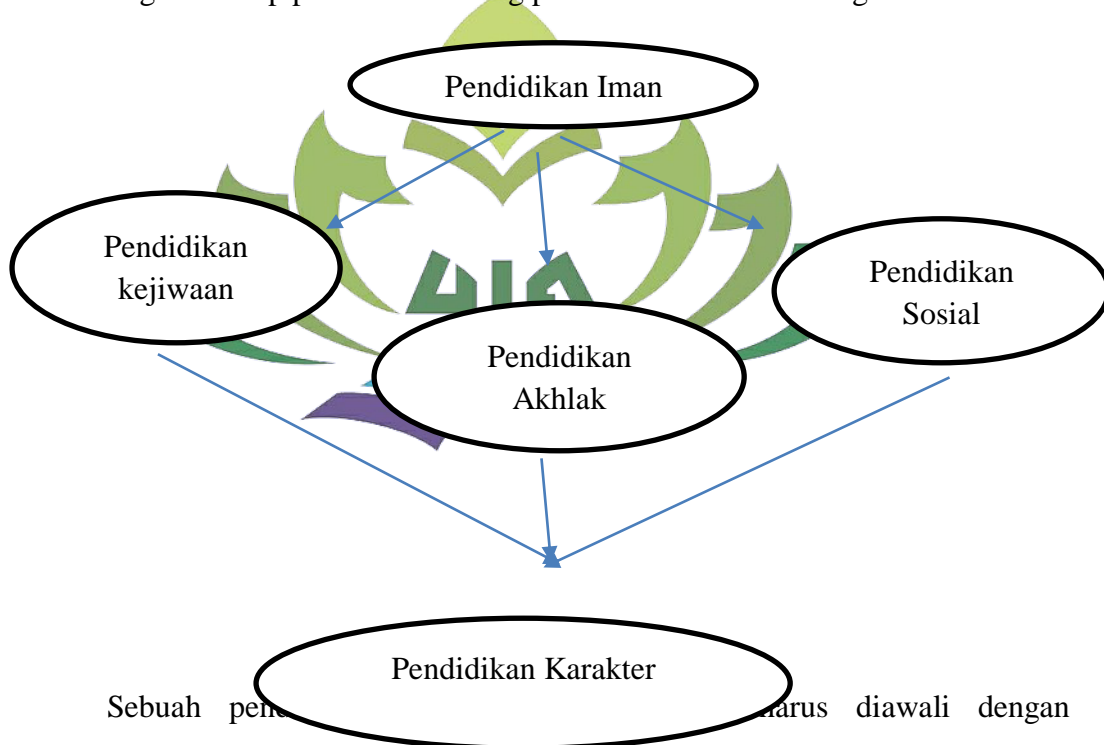
¹¹⁹ Marzuki, *pendidikan karakter Islam*, h. 93

¹²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.9

satuan pendidikan di Indonesia. Harapan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dicapai di antaranya dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Selain dari konsep Penguatan Pendidikan Karakter yang digagas oleh Kemdikbud, maka Sekolah Islam Terpadu sebagai bagian dari elemen pendidikan di tanah air mencoba menuangkan konsep pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep Islam sebagai panduan kehidupan seorang muslim. Jaringan Sekolah Islam Terpadu sebagai lembaga resmi dan independen telah menuangkan konsep pendidikan karakter dalam bentuk program Bina Pribadi Islami sebagai sarana pendalaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam..

Sebagai sebuah konklusi/kesimpulan dari penelitian ini, peneliti membuat sebuah bagan konsep pemikiran tentang pendidikan karakter sebagai berikut:



Sebuah penelitian harus diawali dengan pendidikan keimanan. Hal ini karena sebagai seorang muslim, iman merupakan fondasi bagi kehidupannya. Dalam buku Tarbiyatul Aulad disebutkan tentang ayat-ayat yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Swt dan mengikuti Sunnah Nabi-Nya. Dalam surat Al Baqarah ayat 164 disebutkan yang artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu

Dia hidpkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan, perpuataran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Al Baqarah: 164)

Keimanan pada Allah Swt harus diiringi dengan keimanan kepada Rasulullah Saw. Hal ini karena Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah sebagai contoh bagi manusia dalam kehidupan. Segala sesuatu dalam kehidupan manusia harus mencontoh pada kehidupan Nabi Saw sesuai dengan panduan yang telah diberikan oleh Rasul Saw. Al Qur'an menegaskan perintah untuk mencontoh Rasulullah Saw.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al Ahzab:21).

Hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali bin Abi Thalib r.a bahwa Nabi Saw bersabda:

“Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan membaca Al Qur'an. Sebab, orang-orang yang ahli Al Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci.”

Dalam perspektif sunnah, pendidikan keimanan merupakan bentuk pengajaran dan pendidikan yang utama dan pertama. Hal ini karena Islam menjadikan iman sebagai fondasi bagi amal manusia di dunia. Setelah pendidikan iman, maka ranah pendidikan lain yang mengarah pada penumbuhan akhlak seorang anak adalah:

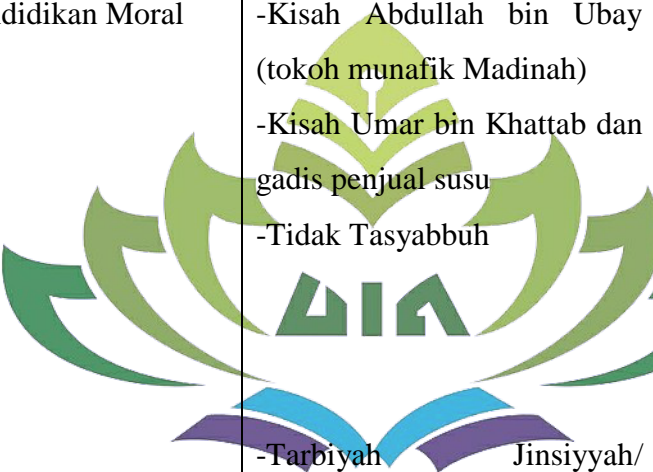
- a. Pendidikan Moral
- b. Pendidikan Kejiwaan
- c. Pendidikan Sosial

Ketiga ranah pendidikan yang telah dipaparkan dalam bagian awal bab ini diintegrasikan ke dalam materi pendalaman Pendidikan Agama Islam yang dalam

hal ini terdapat dalam kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI). Sebagai sebuah konsep baru maka penelitian pustaka dalam penelitian ini diinterasikan dalam materi Bina Pribadi Islami dengan menyesuaikan dengan perkembangan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Konsep pendidikan karakter dalam prespektif sunnah yang akan diintegrasikan ke dalam materi pelajaran Bina Pribadi Islami dapat disebutkan sebagai berikut :

Tabel 6 materi sunnah

No	Ranah Pendidikan	Judul materi	Bentuk Kegiatan
1	Pendidikan Moral	 <ul style="list-style-type: none"> -Kisah Abdullah bin Ubay (tokoh munafik Madinah) -Kisah Umar bin Khattab dan gadis penjual susu -Tidak Tasyabbuh -Tarbiyah Jinsiyyah/ pendidikan seksual bagi anak 	<ul style="list-style-type: none"> -Cerita -bermain peran -tayangan bahaya LGBT (dalam konsep ringan bagi - anak) -ADD dan MRT
2	Pendidikan Kejiwaan	<ul style="list-style-type: none"> -Keberanian pejuang Muslim 1 (Khalid bin Walid) -Laa Taghdhob -Laa Tahzan -keberanian pejuang muslim 2 (Shalahudin al Ayubi) -tidak hasad 	<ul style="list-style-type: none"> -kajian peta sejarah -usbu' nafsy (tidak marah selama sepekan) dan mutabaahnya -kunjungan ke RS -tayangan film -mabit dan jalsah

3	Pendidikan sosial	-6 hak muslim (1) -birrul walidain -6 hak muslim (2) -Ikromul jaar -6 hak muslim (3) -adab makan sesuai sunnah: a. tidak mencela makanan b. ridha dengan makanan yang diberikan c. mendoakan tuan rumah d. mendahulukan yang lebih tua e. tidak minum dari mulut bejana f. tidak menyia-nyiakan nikmat	-mindmap -usbu'usroty (berbuat baik pada orangtua) -tabadul hadayah -memberi hadiah pada tetangga -kunjungan ke rumah anjal (anak jalanan) -student gathering
---	-------------------	---	---

Tabel materi di atas hanya sebagian contoh materi yang dapat diberikan pada peserta didik dalam kegiatan Bina Pribadi Islami. Kemasan kegiatan diserahkan kepada guru pembimbing untuk membuat variasi kegiatan yang menarik. Dan sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah terkait permintaan peserta didik yang diwawancarai bahwa mereka lebih menyenangi kegiatan BPI dalam bentuk kelompok dibandingkan dengan bentuk klasikal.

Dapat menjadi pertimbangan bagi pengelola dan manajemen sekolah terkait pelaksanaan BPI untuk kelas 5 dan 6 agar dibuat dalam bentuk kelompok

mengingat bahwa kegiatan BPI dalam bentuk kelompok akan lebih efektif dalam mentransfer materi dan melakukan bimbingan intensif pada peserta didik.

Kegiatan Bina Pribadi Islami merupakan sebuah langkah yang dilakukan oleh Sekolah Islam Terpadu dalam membantu pemerintah yang telah menyusun konsep Penguatan Pendidikan Karakter. Sebagai sebuah sekolah Islam, maka SIT diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan andil dalam menumbuhkan dan membentuk karakter anak sejak usia sekolah dasar.

Mengingat bahwa kegiatan Bina Pribadi Islami adalah sarana pembentukan karakter anak, maka perlu upaya peningkatan kualitas pelaksanaan BPI agar muatannya mampu bersinergi dengan konsep pemerintah. Penelitian tentang pendidikan karakter dalam perspektif sunnah diadakan untuk menjadi sarana peningkatan kualitas BPI di masa yang akan datang.

Seorang muslim yang benar imannya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, akan menjadikan Al Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya sebagai pedoman hidup. Seorang muslim mentaati Allah dan Rasul sebagaimana telah diperintahkan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ (سورة النساء: ٥٩)

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil-Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu...” (QS. An Nisaa: 59).

Menjadikan Rasul Allah sebagai teladan dalam segala aspek kehidupannya sebagai manusia adalah sebuah kewajiban seorang muslim. Bila kita berharap mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti, maka sudah seharusnya kita mengikuti (ittiba') pada Rasulullah Saw. Termasuk di dalamnya adalah masalah akhlak. Dan Nabi Muhammad pun telah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah hal yang niscaya karena akhlak adalah buah dari keyakinan (aqidah) seorang muslim kepada Allah Swt. Karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan akhlak harus menjadi perhatian kita bersama.

Pendidikan karakter adalah inti dari pendidikan Islam yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak telah ada sejak Islam diserukan

oleh Nabi kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang didakwahkan oleh Rasul adalah Islam dalam arti yang utuh, yakni keutuhan dalam iman, amal shaleh, dan akhlak karimah.

Pendidikan karakter merupakan pengejawantahan dari pendidikan akhlak dalam Islam. Dengan dasar konsep yang jelas dan lengkap, pendidikan karakter akan menjadi lebih luas dan bermakna. Hal ini karena seorang Muslim akan lebih meyakini suatu konsep ilmu bila ilmu itu dibingkai dengan sumber ajaran yang jelas. Pendidikan karakter dalam perspektif sunnah telah mewakili kebutuhan itu.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka peneliti mencoba untuk merekomendasikan konsep pendidikan karakter sebagai sebuah konsep penguatan pendidikan karakter yang perlu dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar hingga menengah.

Konsep pendidikan karakter yang peneliti ajukan akan diintegrasikan ke dalam 3 waktu pembelajaran, yaitu sebelum (tahap perencanaan), selama (pelaksanaan), dan ketika evaluasi. Secara khusus, pembinaan karakter peserta didik berbasis Pendidikan Agama Islam menuntut guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian secara komprehensif yang tidak hanya memerhatikan pencapaian (kompetensi) kognitif peserta didik, tetapi juga kompetensi afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku) peserta didik dalam pengamalan ajaran agama, baik di dalam maupun di luar sekolah.¹²¹ Untuk pengamatan di luar sekolah, guru dapat bekerjasama dengan orang tua dan melakukan komunikasi melalui buku penghubung.

Integrasi pendidikan karakter atau akhlak di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

¹²² Integrasi pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau guru di tahap perencanaan dalam bentuk analisis SK/KD, pengembangan silabus dan RPP serta bahan ajar

¹²¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, h. 114

¹²² Ibid, h. 116

berkarakter.¹²³ Seorang pendidik harus menyiapkan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang akan menjadikan pendidik lebih siap dalam mengajar dan yang lebih penting adalah bahwa perencanaan tersebut diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan integrasi pendidikan karakter yang direncanakan.

Dalam hal ini seorang pendidik melakukan langkah-langkah persiapan, yaitu

- a. Merevisi tujuan pembelajaran bila belum mengacu pada pencapaian ketiga ranah kompetensi.
- b. Mengubah pendekatan dan metode yang dipilih agar sesuai dengan upaya pengembangan karakter.
- c. Merevisi langkah-langkah pembelajaran dengan cara memadukan beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter anak.
- d. Merevisi bagian penilaian. Karena yang dinilai adalah perilaku maka sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif seperti : BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang), dan MK (Mulai Konsisten).
- e. Menyiapkan bahan ajar dengan menambahkan nilai-nilai karakter dari konsep pendidikan karakter dalam perspektif sunnah sebagaimana sudah dipaparkan di atas.

2. Tahap Pelaksanaan

Sekolah Islam Terpadu telah memiliki konsep yang utuh terkait pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam perspektif sunnah dengan 4 ranah pendidikannya dapat dilaksanakan pada tahap ini. 4 (empat) ranah itu yaitu pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan sosial. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembukaan, inti, dan penutup.

¹²³ Op.cit

Setiap kegiatan pembelajaran guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak dan mengamati anak selama proses belajar berlangsung di kelas.

Pada tahap pelaksanaan ini seorang guru dituntut untuk kreatif dalam mengemas pembelajaran dengan menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran agar peserta didik memiliki semangat dan senang mengikuti pelajaran. Dalam proses ini juga guru melakukan pengamatan sekaligus penilaian (evaluasi) terutama terhadap karakter peserta didik.

Kegiatan awal atau apersepsi dapat diisi dengan menyampaikan ayat-ayat atau hadits-hadits yang berkaitan dengan kebesaran dan keagungan Allah Swt di alam semesta. Hal ini dimaksudkan agar anak memahami bahwa Allah Swt adalah penguasa alam yang berkuasa menentukan segala sesuatu dan sebagai tempat bagi hamba-Nya untuk meminta pertolongan. Ini adalah bagian dari pendidikan keimanan pada anak.

Pada kegiatan inti, seorang guru dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan moral dalam bentuk ayat atau hadits tentang keutamaan akhlak dan jenis-jenisnya yang dikaitkan dengan materi pelajaran. Sebagai contoh, materi tentang sholat dapat diintegrasikan dengan pemahaman bahwa sholat adalah bentuk rasa syukur kita pada Allah Swt yang telah memberikan nikmat yang berlimpah. Sholat menjadi sarana penenang jiwa dari kesedihan dan kepenatan. Dalam sebuah dialog Nabi Muhammad Saw dengan Bilal, beliau berkata, “Ya Bilal, istirahatkan kami dengan sholat”. Maksudnya agar Bilal mengumandangkan adzan agar dimulai sholat sebagai sarana rehat manusia dari kesibukan duniawi yang tidak pernah berhenti. Ini adalah pendidikan kejiwaan. Selain itu, sholat juga berdimensi sosial karena sholat yang dilakukan dengan berjama’ah akan membuat kaum Muslim saling bertemu dan dari pertemuan itu dapat terjalin ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam). Masih banyak materi lain yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

3. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian (evaluasi) merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter atau akhlak, evaluasi harus dilakukan dengan baik dan benar yang mencakup pencapaian kognitif, afektif, dan

psikomotor. Dalam hal pendidikan karakter, maka penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotor anak.

Dalam penilaian karakter atau akhlak anak, pendidik hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap.¹²⁴

D. Urgensi Pendidikan Karakter

Manusia akan dapat menjalani kehidupan dengan benar dan solid menaiki tangga harkat dan martabatnya dengan respek terhadap dua potensi ini, materi dan akhlak. Namun, merenungkan dan memperhatikan dengan seksama kehidupan manusia ini akan meyakinkan bahwa potensi moral dapat membantu manusia merealisasikan kebutuhannya dan mengeksplorasi isi alam ini untuk ia manfaatkan bagi dunianya dan ia gunakan sebagai sarana menuju akhiratnya. Tidaklah berlebihan jika ada pendapat yang mengatakan bahwa sifat manusia yang paling menonjol dan paling mulia adalah moralnya. Dengan moralnya, ia menguasai dan memanfaatkan berbagai potensi fisik. Sedangkan tanpa adanya moral, potensi fisik yang dimiliki akan terpuruk tak berkembang.¹²⁵

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral dan kejiwaan. Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang membahas tentang akhlak yang dalam hal itu termasuk di dalamnya pendidikan moral dan kejiwaan. Akhlak dalam Islam telah memiliki panduan yang jelas dan tentu ada model (contoh) yang sempurna bagi manusia, yaitu Rasulullah Saw.

Allah Swt menjadikan Nabi Muhammad sebagai qudwah hasanah (contoh yang baik) bagi seluruh manusia. Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 dengan jelas memaparkan hal itu. Ayat tersebut adalah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹²⁴ Ibid, h. 120

¹²⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khulukiyah*, (Solo, Media Insani Press, 2000), cet 1, hal 42

“Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al Ahzab:21).

Teladan merupakan salah satu sarana paling penting untuk memberi anak-anak kita anugerah integritas dan tanggung jawab.¹²⁶ Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.¹²⁷

Realitas yang dihadapi oleh dunia pendidikan sekarang adalah sebuah fenomena penurunan bahkan kerusakan akhlak remaja atau pemuda. Banyak faktor yang memicu terjadinya kerusakan akhlak remaja yang di dalamnya terdapat pelajar dari berbagai level atau jenjang pendidikan. Bentuk kenakalan remaja pun semakin bervariasi. Hal ini menjadi sebuah alasan akan pentingnya pendidikan karakter bagi mereka sebagai generasi harapan bangsa.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks kekinian sangat relevan untuk mengatasi degradasi moral yang sedang terjadi pada bangsa ini. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu keturunan kita. Krisis itu sangat beragam bentuknya. Akibat yang ditimbulkan pun cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal..¹²⁸

Disadari, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta tentang

¹²⁶ Steven W. Vanoy, *Anugerah Terindah untuk Ananda*, (Bandung, Kaifa, 2000), cet 1 hal 224

¹²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam jilid 2*, (Jakarta, Pustaka Amani, 1999), cet II, hal 142

¹²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,..., hal 42

kemerosotan karakter di sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan di negeri ini dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter.¹²⁹

Secara konstitusional sesungguhnya sudah terdapat visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 200-2025, yaitu “...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.”¹³⁰



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam adalah agama yang bersifat *syumul* (universal) yang diartikan sebagai risalah yang panjang terbentang sehingga meliputi (mencakup) semua abad sepanjang zaman, terhampar luas sehingga meliputi semua cakrawala ummat, dan begitu mendalam (mendetail) sehingga memuat urusan-urusan dunia dan akhirat.¹³¹

¹²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,..., hal 5

¹³⁰ Sekretariat Negara, Undang-undang Republik Indonesia nomor 7 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang, dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hal 7

¹³¹ Yusuf Qardhawi, *Karakteristik Islam*, (Surabaya, Risalah Gusti, 2000), cet V, hal 117

Pendidikan karakter pada anak dan remaja adalah sebuah agenda besar bagi bangsa Indonesia untuk segera dirancang dan dilaksanakan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas anak bangsa sebagai generasi yang akan memimpin bangsa ini di masa yang akan datang. Untuk itu pendekatan yang lebih tepat sangat diperlukan agar didapatkan sebuah hasil yang maksimal. Pendekatan keagamaan adalah sebuah hal yang mendatangkan kepastian dalam keberhasilannya.

Pendidikan karakter dalam konsep Islam dalam tesis ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses belajar mengajar di kelas. Bentuk integrasi itu dilaksanakan dalam pembelajaran ketika di awal pembelajaran, tahap pelaksanaan, dan saat evaluasi. Hal ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam upaya peningkatan pendidikan karakter anak didik di sekolah.

Pendidikan karakter atau akhlak adalah solusi bagi permasalahan bangsa dalam persiapan dan pembentukan generasi emas Indonesia 2045.

B. Saran

Merancang peradaban sebuah bangsa bukanlah pekerjaan mudah. Namun sebaliknya ini adalah kerja besar. Peradaban yang dimulai dari pembinaan akhlak generasi muda sebagai generasi harapan bangsa. Karena itu perlu kerjasama dan komitmen semua elemen bangsa untuk sama-sama memikirkan dan merancang pendidikan yang berkarakter agar anak bangsa pun menjadi pribadi yang berkarakter.

Dalam pandangan Al Qur'an, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna oleh Alla Swt dibandingkan dengan makhluk lainnya. (QS. At Tiin: 4). Sebaliknya, manusia bisa menjadi makhluk yang paling buruk jika tidak mau menerima keberadaan dan kekuasaan Allah Swt. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai kemanusiaan (values) itu sendiri karena merupakan keyakinan yang berdampak pada perwujudan perilaku (behavior) dengan budi pekerti atau akhlak.¹³²

¹³² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, h. 96

Banyak faktor yang ikut berperan dalam menumbuhkan dan membentuk karakter atau akhlak anak. Semua pihak yang terlibat dan peduli dengan pendidikan bangsa di masa kini dan yang akan datang merupakan kalangan yang bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan anak bangsa. Mulai dari orang tua, sekolah, lingkungan masyarakat, dan pemerintah memiliki andil besar terhadap hal ini.

Penelitian ini hanyalah sebuah sumbang saran terhadap kerja besar ini. Karena itu peneliti membutuhkan sumbangan pemikiran dan saran dari semua pihak yang peduli dengan pembinaan generasi muda. Semoga penelitian ini menjadi langkah awal dalam upaya pendidikan karakter anak didik yang diharapkan menjadi generasi emas Indonesia 2045.



DAFTAR PUSTAKA

Ainisyifa, Hilda.

https://www.researchgate.net/publication/311856574_Pendidikan_Karakter_dalam_Perspektif_Pendidikan_Islam

Al ‘Amr, Najib Khalid. *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1996

- Al Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta. Pustaka Al Kautsar, 2011
- Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarah Riyadhus Shalihin*, Bogor, Pustaka Ibnu Katsir, 2003
- Anonim, http://www.academia.edu/7069083/Contoh_Kenakalan_Remaja
- Anonim. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>
- Anonim. <http://addhintheas.blogspot.com/2013/04/metode-penelitian-deskriptif.html>
- Anonim, https://id.wikipedia.org/wiki/Kenakalan_remaja ,
Diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017 pukul 13.37
- Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, Jakarta, Gramedia, 2008
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi II*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1993
- Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta, Gava Media. 2013
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemah Ash Shahib* , Depok. Hilal Media.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemah Al Huda*, Jakarta, Al Huda, 2005
- Departemen PAI JSIT. *Juklak BPI*. Jakarta. JSIT. 2017
- Farida, Anna. *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung. Nuansa Cendekia. 2014
- Hariwijaya, M. Metodologi dan Penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Yogyakarta. Parama Ilmu. 2007
- Hassan, A. Bulughul Maram. Bandung. CV Diponegoro. 1999

Irwantoro, Nur. *Kompetensi Pedagogik*. Sidoarjo. Genta Group Production. 2016

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. <https://almanhaj.or.id/2263-pengertian-as-sunnah-menurut-syariat.html>, Diunduh pada tanggal 5 September 2017 pukul 14.40

J. Meoloeng, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Rineka Cipta. 1991

Kemdikbud,
http://alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id/assets/konsep_karakter.pdf
Diunduh pada tanggal 19 Desember 2017, pukul 22.35

Mistu, Musthafa Dieb Al Bugha Muhyidin. *Al Wafi Syarah Arbain An Nawawiyah*, (Jakarta, Al I'tishom, 2016)

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Merajut benang ukhuwah Islamiyah*. Solo, Era Intermedia, 2000

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Tarbiyah Khulukiyah*, (Solo, Media Insani Press, 2000

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta. Amzah. 2015

Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta. Safiria Insania Press. 2003

Muhab, Sukro. *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta. JSIT. 2010

Mulia, Siti Musdah. *Karakter Manusia Indonesia*. Bandung. Nuansa Cendekia. 2013

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta. PT Bumi Aksara. 2003

Muslich, Masnur. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta. Gramedia. 2008

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*. Jakarta. PT Bumi Aksara. 2011.

Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2011

Nuryusmansyah, Roni. *Makna as sunnah*. <https://muslim.or.id/19111-makna-as-sunnah.html>, diunduh tanggal 5 September 2017 pukul 14.32

- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif PAI*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2003
- Qardhawi, Yusuf. *Karakteristik Islam*, (Surabaya, Risalah Gusti, 2000
- Republika. Nomor 234. 7 September 2017
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia. 2013
- Rohman, Muhammad. *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya. 2012
- Saputra, Raden Ridwan Hasan. *Menguatkan Pendidikan Karakter*. Republika. Kolom Opini. 9 September 2017
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta. 2017
- Subroto, Suryo. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta. PT Rineka Cipta. 2003
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta, Al I'tishom Cahaya Umat, 2008)
- Vanoy, Steven W. *Anugerah Terindah untuk Ananda*, (Bandung, Kaifa, 2000
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 2004
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2013
- Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ilmu Hadits*. Surabaya. Pustaka Progesif. 1978
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta. PT Bumi Aksara. 2011